



**UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM
MENUMBUHKAN KECERDASAN SPRITUAL SISWA
KELAS VII DI MTs AL-FALAH WUJIL KABUPATEN
SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2023/2024**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Nur Hanifah

NIM. 20.61.0097

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE
SUDIRMAN GUPPI (UNDARIS)**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Hanifah
NIM : 20.61.0097
Jenjang : Sarjana (S1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/
karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Ungaran, 27 Februari 2024

Yang menyatakan



Nur Hanifah

NIM. 20.61.0097

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul : Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual pada Siswa Kelas VII Di MTs Al-Falah Wujil Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2023/2024.

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nur Hanifah
NIM. 20.61.0097

Telah dimunaqasyahkan pada:

Hari : Sabtu
Tanggal : 30 Maret 2024

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Agama Islam UNRARIS

Pembimbing I



(Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I)
NIDN. 0604028101


Pembimbing II



(Rina Priani, S.Pd.I., M.Pd.I.)
NDIN. 0629128702

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang



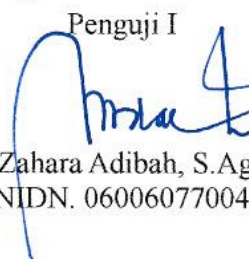
(Dr. Ida Zahara Adibah, S.Ag. M.S.I)
NIDN. 06006077004

Sekretaris Sidang



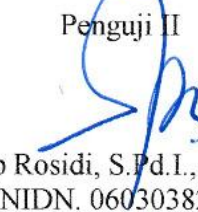
(Rina Priani, S.Pd.I., M.Pd.I.)
NDIN. 0629128702

Penguji I



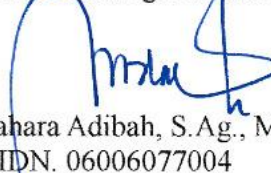
(Dr. Ida Zahara Adibah, S.Ag. M.S.I)
NIDN. 06006077004

Penguji II



(Ayep Rosidi, S.Pd.I., M.Pd.I.)
NIDN. 0603038203

Mengetahui
Dekan Fakultas Agama Islam



(Dr. Hj. Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I.)
NIDN. 06006077004

NOTA PEMBIMBING

Lam : 2 eksemplar

Ungaran, 27 Februari 2024

Hal : Naskah Skripsi

Sdr. Nur Hanifah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS

Di Ungaran.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menulis dan mengadakan perbaikan seperlunya bersama ini.

Kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Nur Hanifah

NIM : 20.61.0097

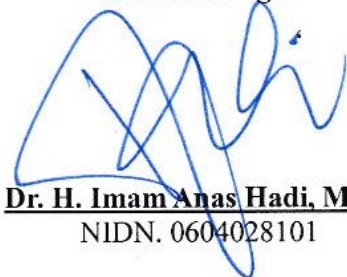
Judul Skripsi : Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Menumbuhkan Kecerdasan
Spritual pada Siswa Kelas VII di MTs Al-Falah Wujil
Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2023/2024.

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera dimunaqasahkan.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I
NIDN. 0604028101

Pembimbing II



Rina Priani, M.Pd.I
NIDN. 0629128702

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَدَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan
yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah
dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

(Q.S. Al-Ahzab 21)

(Kementrian Agama RI, 2019: 16)

HALAMAN PERSEMBAHAN



Alhamdulillah Rabbil Aalamin, sujud serta syukur kepada Allah SWT.
Terimakasih atas karunia-Mu yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran
sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini saya
persembahkan kepada almamater saya:

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam.

Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS).

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi huruf (pengalihan huruf) dari huruf Arab ke huruf Latin yang digunakan adalah hasil Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 atau Nomor 0543 b/u 1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Penulisan huruf :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	s	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	s	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	d	De (dengan titik dibawah)

ط	Ta'	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘ (apostrof)	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Vokal:

َ	Fathah	Ditulis “ <i>a</i> “
ِ	Kasroh	Ditulis “ <i>i</i> “
ُ	Dhammah	Ditulis “ <i>u</i> “

C. VOKAL PANJANG:

اَ	Fathah + alif	Ditulis “ <i>ā</i> “	جاهلية	Jāhiliyah
اِي	Fathah + alif Layin	Ditulis “ <i>ā</i> “	تنسى	Tansā
اِي	Kasrah + ya'	Ditulis “ <i>ī</i> “	حكيم	Hakim

	Mati			
وُ+	Dlammah wawu mati +	Ditulis “ <i>ū</i> “	فروض	Furūd

D. Vokal rangkap:

ا+	Fathah + ya' mati	Ditulis “ <i>ai</i> “	بينكم	Bainakum
وُ+	Fathah wawu mati +	Ditulis “ <i>au</i> “	قول	Qaul

E. Huruf rangkap karena tasydid (ّ) ditulis rangkap:

دّ	Ditulis ” <i>dd</i> “	عِدّة	‘Iddah
نّ	Ditulis “ <i>nn</i> “	مِنّا	Minna

F. Ta’ Marbutah:

1. Bila dimatikan ditulis *h*:

حكمة	Hikmah
جزية	Jizyah

(Ketentuan ini tidak berlaku untuk kata-kata bahasa arab yang sudah diserap kedalam bahasa indonesia)

2. Bila Ta’ Marbutah hidup atau berharakat maka ditulis *t*:

زكاة الفطر	Zakāt al-fiṭr
حياة الانسان	Ḥayāt al-insān

G. Vokal pendek berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrof (‘)

أَنْتُمْ	A’antum
أَعَدّ	U’iddat
لئن شكرتم	La’insyakartum

H. Kata sandang alif + lam

Al-qamariyah	القران	al-Qur'ān
Al-syamsiyah	السماء	al-samā'

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat:

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوي الفروض	Ẓawī al-furūd
أهل السنة	Ahl al-sunnah

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum WR. WB.

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spritual Pada Siswa Kelas VII Di MTs Al-Falah Wujil Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2023/2024”. Berkat ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah keharibaan beliau insan termulya Nabi Agung Muhammad SAW penerima wahyu al-Qur'anul karim, yang senantiasa mengandung mu'jizat di segala zaman. Semoga kita termasuk golongan yang mendapat syafaatnya ila yaumul qiyamah. Aamiin.

Selanjutnya penulis mengucapkan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara moril maupun materil. Yang telah memberikan motivasi, dorongan, dukungan, bimbingan serta saran kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Drs. Hono Sejati, S.H., M.Hum. selaku Rektor UNDARIS yang telah bekerja keras untuk mengelola dan membina Pendidikan di UNDARIS.
2. Ibu Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I. Selaku Dekan Fakultas Agama Islam yang senantiasa membimbing Mahasiswa.

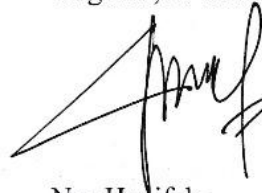
3. Bapak Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan memberikan motivasi yang sangat berharga bagi penulis.
4. Ibu Rina Priani, M.Pd,I selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan memberikan motivasi yang sangat berharga bagi penulis.
5. Ibu Rina Priarni, M.Pd.I selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam yang selalu membantu penulis dalam persoalan akademik.
6. Kepada Seluruh bapak ibu dosen UNDARIS yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh jenjang S1.
7. Terimakasih untuk keluargaku yang telah menyayangi serta selalu mendo'akanku dalam setiap langkah-langkahku. Terimakasih telah hadir dalam setiap kegelisahan hati dan selalu memberikan nasehat-nasehat yang baik untuk masa depanku, mengajariku tentang kesabaran dan keikhlasan.
8. Kepada teman-teman Fakultas Agama Islam Angkatan 2020 yang selalu memberikan dorongan, semangat dan motivasi kepada penulis, terkhusus kepada yang selalu menemani dan mensupport penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Dan pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Atas segala bantuan dan bimbingannya, penulis merasa berhutang budi dan tiada mampu untuk membalasnya kecuali hanya dengan memanjatkan do'a jazakumullah khairan katsira.

Dan akhirnya, penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dalam arti sebenarnya. Karena itu, kritik konstruktif dari siapapun diharapkan menjadi semacam suara yang dapat menyapa tulisan ini sebagai bahan pertimbangan dalam proses kreatif berikutnya. Namun demikian, sekecil apapun makna yang terjelma dalam tulisan ini, diharapkan ada manfaatnya juga.

Wassalamu'alaikum WR. WB.

Ungaran, 27 Februari 2024



Nur Hanifah

NIM. 20.61.0097

ABSTRAK

NUR HANIFAH. *Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spritual pada Siswa Kelas VII di MTs Al-Falah Wujil Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2023/2024. Skripsi. Ungaran Prodi Pendidikan Agama Islam FAI UNDARIS, 2024.*

Guru akidah akhlak mempunyai peranan yang sangat dibutuhkan, dengan adanya peran guru akidah akhlak disini dapat menumbuhkan kecerdasan spritual dengan kegiatan-kegiatan keagamaan secara terprogram. Disamping itu juga diharapkan nantinya dapat membimbing dalam proses pembelajaran yang efektif. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui bentuk upaya guru dalam menumbuhkan kecerdasan spritual pada siswa kelas VII di MTs Al-Falah Wujil; (2) untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan kecerdasan spritual pada siswa kelas VII di MTs Al-Falah Wujil.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian ini di MTs Al-Falah Wujil Kabupaten Semarang. Dalam memperoleh data peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menumbuhkan kecerdasan spritual pada siswa kelas VII di MTs Al-Falah Wujil adalah: (1) Menumbuhkan kecerdasan spritual melalui tiga cara yaitu yang pertama pemahaman dalam spritual kedua pembiasaan dengan melakukan kegiatan keagamaan ketiga keteladanan. Dalam pemahaman, agar siswa tidak hanya mengerjakan tugas spritual saja melainkan memahami isi kandungan dari setiap apa yang dikerjakan dan dapat merasakan manfaat dan keutamaan dalam beribadah. Kemudian dengan pembiasaan, melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti membaca asmaul husna, tadarus Al-Qur'an, sholat dhuhur berjamaah, bermujahadah, memperingati Maulid Nabi dan Isra Miraj, kultum pagi saat bulan ramadhan, qur'ban saat idul adha dan literasi. Selain itu, dengan keteladanan, menjadi teladan merupakan bagian penting dalam menjadi guru, maka menjadi guru berarti mengambil tanggung jawab menjadi teladan. Peran dan tanggung jawab guru sebagai teladan bagi orang tua yang lain sangat didukung oleh kepribadian guru itu sendiri. Misalnya guru harus mempunyai budi pekerti yang baik, berakhlakul kharimah, guru mempunyai tanggung jawab, guru mempunyai sikap toleran, dan sebagainya. (2) Faktor pendukung yaitu dengan dukungan orang tua dan sekolah, serta mempunyai minat motivasi yang tinggi. Faktor penghambat yaitu sarana prasarana yang kurang memadai dan faktor lingkungan.

Kata kunci: Guru Akidah Akhlak, Kecerdasan Spritual

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	7
B. Kajian Teori.....	11
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Setting Penelitian.....	34
C. Sumber Data.....	34
D. Metode Pengambilan Data.....	35
E. Analisa Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Hasil Penelitian.....	40
B. Pembahasan.....	71
BAB V PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1	Data Guru Di MTs Al-Falah Wujil.....	45
Tabel 4. 2	Data Guru Di MTs Al-Falah Wujil.....	46
Tabel 4. 3	Data peserta didik kelas VII di Mts Al-Falah Wujil.....	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Surat Selesai Penelitian

Lampiran 2 Daftar Riwayat Hidup

Lampiran 3 Pedoman Observasi

Lampiran 4 Pedoman Wawancara

Lampiran 5 Lembar Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall (2001: 3) “Kecerdasan adalah sesuatu yang berdiam dalam diri manusia itu sendiri. kecerdasan bisa saja diartikan semacam kemampuan, ketangkasan, keahlian, dan kecerdikan”.

Sedangkan menurut Ary Gunanjar Agustian (2005: 13) mengemukakan bahwa:

“Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan, serta mampu menyinergikan kecerdasan intelektual atau dikenal juga dengan *Intelektual Quotient* (IQ), kecerdasan emosional atau dikenal juga dengan *Emotional Quotient* (EQ), dan kecerdasan spiritual atau dikenal juga dengan *Intelektual Quotient* atau dikenal juga dengan *Spirituals Quotient* (SQ) secara komprehensif”

Pada saat ini semua kecerdasan dapat dikaitkan dengan tiga kecerdasan. Ketiga kecerdasan itu adalah kecerdasan otak (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan-kecerdasan tersebut memiliki fungsi masing-masing yang dibutuhkan dalam hidup di dunia.

Sekolah diharapkan mencetuskan lulusan yang memiliki kecerdasan spiritual berkaitan dengan memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dalam lingkungan sosial dan alam serta

dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Aspek kecerdasan intelektual berkaitan dengan memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan kognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban.

Dari aspek emosional berkaitan dengan memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan yang dipelajari di sekolah secara mandiri. Hal tersebut tertuang dalam PP Mendikbud Tentang SKL Pendidikan Dasar dan Menengah No. 54. Tahun 2013.

Dalam rangka mencapai pendidikan, Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang, supaya manusia dapat menjadi Insan al Kamil. Dalam hal ini, melihat ketiga kecerdasan yang ada bahwa kecerdasan spiritual (SQ) merupakan landasan yang digunakan untuk memfungsikan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan intelektual (IQ) secara efektif, bahkan kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kecerdasan tertinggi seseorang (Zohar dan Marshall, 2001: 4).

Untuk itu, ketiga dasar kecerdasan ini harus dididik dan dimaksimalkan kemampuannya, terutama pada nilai-nilai spiritualnya. Mendidik anak untuk memperoleh kecerdasan spiritual adalah usaha yang sangat penting karena banyak orang yang memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang tinggi tetapi tidak memiliki akhlak yang baik. Fenomena ini banyak dijumpai di masyarakat sekitar kita. Fenomena yang terjadi sekarang ini, dapat

dikurangi jika orang-orang yang dekat dengannya, dalam hal ini adalah keluarga (kedua orang tua) mendidik anaknya dengan menekankan pembinaan kecerdasan spiritual tanpa meninggalkan EQ dan IQ.

Dalam konteks ini, permasalahan yang dipaparkan merupakan kemerosotan dari kecerdasan spiritual dan tentu hal ini sangat mengkhawatirkan, karena berdampak pada tertutupnya sikap religius, kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, dan kasih sayang. Sehingga, yang marak terjadi adalah penyelewengan, penipuan, penindasan, kekerasan, saling menjegal, adu domba, fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain, dan perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain (Nata, 2003: 197).

Guru akidah akhlak memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual, disamping lingkungan keluarga yang menjadi lingkungan utama pembentukan kecerdasan spiritual siswa. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall (2001: 7) kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk mengfungsikan IQ dan EQ

secara efektif dan agar pemahaman tentang kecerdasan spiritual tidak hanya sampai pada tatanan teoritis saja namun sampai kepraktisannya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti menemukan suatu hal yang menarik, bahwa di MTs Al-Falah Wujil Kabupaten Semarang merupakan Sekolah yang mengedepankan dan menanamkan akhlak mulia. Untuk menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan siswa terutama dalam bidang keagamaan adalah hal yang sangat penting terutama di lingkungan sekolah. Akidah akhlak adalah salah satu aspek dasar pendidikan nasional Indonesia yang harus mampu memberikan makna dari hakikat pembangunan nasional. Dan juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai dasar yang utuh yang mampu menjadi filter dan selektor, sekaligus penangkal terhadap segala dampak negatif dari dalam proses maupun dari luar proses pembangunan nasional. Semakin bertambah canggihnya teknologi akan mempunyai pengaruh yang sangat besar, jika siswa dibiasakan diajarkan tentang nilai-nilai agama maka akan sangat membantu dalam proses pembentukan perilaku yang berakhlak.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang peneliti tuturkan di atas, maka dapat diangkat suatu permasalahan yaitu:

1. Bagaimana upaya guru akidah akhlak dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa kelas VII di MTs Al-Falah Wujil Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2023/2024?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru akidah akhlak dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa kelas VII di MTs Al-Falah Wujil Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2023/2024?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bentuk upaya guru akidah akhlak dalam menumbuhkan kecerdasan spritual siswa kelas VII di MTs Al-Falah Wujil Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2023/2024.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat guru akidah akhlak dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa kelas VII di MTs-Al Falah Wujil Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2023/2024.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian, dapat dijelaskan bahwa ada dua manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Teoritis
 - a. Menjadi bahan kajian lebih lanjut tentang upaya apa saja yang guru akidah akhlak lakukan dalam menumbuhan kecerdasan spiritual kepada peserta didik melalui pelajaran akidah akhlak.
 - b. Sebagai bahan acuan untuk berbenah diri dalam menyusun desain model pembelajaran akidah akhlak yang lebih mengacu pada penumbuhan nilai-nilai kecerdasan spiritual.

- c. Dan hasil penelitian ini di harapkan dapat berguna sebagai sumber informasi bagi peneliti yang mencari refrensi, terutama untuk mengetahui upaya seorang akidah akhlak dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa.
 - d. Sebagai sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang penelitian agama islam.
2. Praktis
- a. Mendapatkan gambaran yang objektif dan informasi mengenai upaya guru akidah akhlak melalui kecerdasan spiritual peserta didik.
 - b. Hasil dari penelitian ini di harapkan sebagai acuan atau rujukan bagi pihak yang membutuhkan dan ingin mengetahui upaya guru akidah akhlak dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukan orsinalitas dari penelitian. Pada bagaian ini peneliti mencamtumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Riladzyania Rachmanisa (2016510123), mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta tahun 2020 dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Tunanetra (Studi Deskriptif pada Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Pertanian Jakarta Selatan)” Jenis penelitian ini merupakan deskriptif, dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Dalam penelian tersebut membahas tentang upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Pertanian Jakarta Selatan Profinsi DKI Jakarta dengan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui

upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak tunnanetra di Sekolah Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Pertanian Jakarta Selatan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, pengamatan langsung, dan dokumenter. Setelah data didapatkan kemudian di olah dengan beberapa teknik yaitu editing, dan interprestasi data.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Subjek dalam penelitian sebelumnya adalah di Sekolah Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objeknya adalah di sekolah MTs Al-Falah Wujil (sekolah yang berbasis islam).
- b. Fokus dalam penelitian sebelumnya adalah cara meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Tunanetra, sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya adalah upaya untuk menumbuhkan kecerdasan spritual pada siswa kelas VII di sekolah yang berbasis islam.
- c. Lokasi dalam penelitian sebelumnya di Sekolah Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Pertanian Jakarta Selatan, sedangkan pada penelitian ini dilakukan di sekolah MTs Al-Falah Wujil, Kabupaten Semarang.

Kedua, penelitian yang dilakukan Novia Handayani (111-12 057), mahasiswa IAIN Salatiga tahun 2016 dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual Dalam Ibadah Puasa Perspektif Tasawuf” Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library*

research) yaitu peneliti dimana objek penelitiannya dengan cara membaca, memahami serta menelaah buku-buku, kitab-kitab tafsir serta sumber-sumber yang berkenaan dengan permasalahan yang ada. Dalam penelitian tersebut membahas tentang bahwa konsep dari kecerdasan spiritual ialah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap segala perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip hanya karena Allah. Adapun ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual diantaranya adalah: Memiliki kualitas yang diilhami dengan visi dan nilai-nilai, autentik (tanggung jawab dan jujur kepada diri sendiri), memiliki kesadaran hidup yang tinggi, merasakan kehadiran Allah, cinta dan kasih sayang untuk mencerahkan eksistensi terhadap manusia tanpa kebencian, memiliki kualitas sabar, berdzikir dan berdoa. Sedangkan faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual berasal dari internal juga eksternal yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan kelompok teman sebaya.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Objek dalam penelitian sebelumnya adalah berupa buku, sedangkan dalam penelitian ini adalah sekolah.
- b. Fokus dalam penelitian sebelumnya adalah konsep-konsep kecerdasan spritual dalam ibadah puasa persepektif tasawuf, sedangkan dalam penelitian ini adalah upaya untuk menumbuhkan kecerdasan spritual pada siswa kelas VII di sekolah yang berbasis islam.

c. Jenis dan metode pendekatan penelitian yang digunakan sebelumnya adalah penelitian kepustakaan (*library research*), sedangkan Jenis penelitian ini merupakan deskriptif, dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ulfah Mudrikah (1112011000061) mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2017 dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Akhlak di MTs Sirojul Falah” jenis penelitian ini merupakan deskriptif, dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini membahas tentang bahwa pengembangan kecerdasan spiritual di MTs Sirojul Falah berjalan dengan baik dengan berbagai langkah-langkah yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual, adapun pengembangannya adalah: guru tak pernah bosan untuk memberi motivasi dan contoh-contoh kepada siswa serta memberi nasehat, para guru berusaha menjalin komunikasi yang baik dengan para siswa agar mereka merasa nyaman ketika belajar, siswa dibiasakan dan dibimbing untuk selalu menjalankan ibadah-ibadah yang wajib dan sunnah sehingga hubungannya dengan sang maha pencipta berjalan dengan baik. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, pengamatan langsung, dan dokumenter. Setelah data didapatkan kemudian di olah dengan beberapa teknik yaitu editing, dan interpretasi data.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Fokus dalam penelitian sebelumnya adalah bagaimana cara mengembangkan kecerdasan spiritual melalui pendidikan akhlak, sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya adalah upaya untuk menumbuhkan kecerdasan spritual pada siswa kelas VII.
- b. Lokasi dalam penelitian sebelumnya di Sekolah di MTs Sirojul Falah, sedangkan pada penelitian ini dilakukan di sekolah MTs Al-Falah Wujil, Kabupaten Semarang.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Guru Akidah Akhlak

Pengertian guru menurut Muhaimin (2005: 44) secara etimologi (harfiah) dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris*, dan *muaddib*, yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik. Adapun pengertian guru ditinjau dari sudut terminologi, menurut Muhaimin (1996: 70) mengemukakan bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam pandangan Islam secara umum guru harus mengupayakan perkembangan seluruh aspek anak didik, baik aspek kognitif, afektif, ataupun psikomotorik.

Guru adalah pendidik anak bangsa. Ilmu yang dicurahkannya menjadi azimat bagi kemajuan dan kegemilangan negara pada masa depan. Selain

sebagai penyampai ilmu ataupun informasi kepada anak didiknya, guru juga adalah model keteladanan kepada siswa (Isjoni, 2009: 3). Guru adalah salah satu komponen yang dalam lembaga pendidikan, baik itu sekolah ataupun madrasah. Kehadiran guru menjadi sangat penting dan memiliki posisi pada garda terdepan dalam suksesnya pelayanan pendidikan, peningkatan kualitas pelayanan dan pencapaian tujuan pendidikan (Sudarman, 2013: 103).

Dalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya (Rusman, 2011: 19). Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal (Danim, 2010: 17).

Menurut Sudarwan Danim (2010: 18) mengemukakan bahwa:

“Dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 74 Tahun 2008 tentang Guru, sebutan guru mencakup: (1) guru itu sendiri, baik guru kelas, guru bidang studi, maupun guru bimbingan dan konseling atau guru bimbingan karir; (2) guru dengan tugas tambahan sebagai kepala sekolah; dan (3) guru dalam jabatan pengawas. Sebagai perbandingan atas “cakupan” sebutan guru ini, di Filipina, seperti tertuang dalam Republic Act 7784, kata guru

(*teachers*) dalam makna luas adalah semua tenaga kependidikan yang menyelenggarakan tugas-tugas pembelajaran di kelas untuk beberapa mata pelajaran, termasuk praktik atau seni vokasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (*elementary and secondary level*). Guru juga bermakna lulusan pendidikan yang lulus ujian negara (*government examination*) untuk menjadi guru, meskipun belum secara aktual bekerja sebagai guru”.

Dari Pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah profesi yang mulia yang memiliki beberapa tugas diantaranya yaitu adalah mendidik, membimbing, membina, mengarahkan, mengajarkan pengalaman baru bagi anak didiknya dan ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak dalam membentuk akhlakul karimah. Guru harus menjadi suri tauladan untuk anak didiknya baik di lembaga formal maupun non formal.

Sedangkan guru akidah akhlak adalah tenaga pendidik yang diangkat dengan tugas khusus mendidik dan mengajar dalam mata pelajaran pendidikan agama islam. Guru akidah akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara islami. Dan dalam pelajaran akidah akhlak itu sendiri membahas tentang tingkah laku dan keyakinan iman. Guru akidah akhlak merupakan orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah

SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara).

Dilingkungan sekolah seorang guru agama terutama guru mata pelajaran akidah akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.

Jadi guru akidah akhlak adalah seseorang yang memiliki tugas untuk memberikan mata pelajaran akidah akhlak baik di dalam kelas maupun luar kelas. Guru akidah akhlak merupakan orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara). Dan guru agama mempunyai peran penting dalam membentuk akhlak siswa termasuk juga dalam menumbuhkan kecerdasan spritual pada peserta didik bukan hanya sekedar menyampaikan materi yang diajarkan akan tetapi, seorang guru juga harus dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat melihat contoh dari guru tersebut.

2. Peran Guru Akidah Akhlak

Menurut KBBI, peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Guru atau pendidik merupakan seseorang yang memiliki peran penting dalam pendidikan islam. Peran guru sangat menentukan akan keberhasilan atau tidaknya proses pendidikan yang dilaksanakan. Guru merupakan faktor yang penting karena guru tugasnya membimbing peserta didik supaya dapat menyerap, memahamami, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam prosese pembelajaran (Kholik, 2012: 106).

Aqidah adalah pokok-pokok keimanan yang ditelah ditetapkan oleh Allah SWT, dan manusia wajib menyakininya. Aqidah merupakan bentuk masdar dari *aqoda*, *ya'qidu*, *aqdan aqidatan* yang artinya simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian yang kokoh. Aqidah merupakan kepercayaan yang tersimpul dalam hati. Secara istilah, aqidah adalah segala hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram kepadanya, sehingga mejadi keyakinan yang kokoh dan tidak ada keraguan (Wijayani, 2017: 129).

Kata akhlak diambil dari bahasa Arab, bentuk jamak dari kata khuluqun yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara istilah, akhlah adalah sistem yang melekat pada manusia dan menjadikan istimewa serta menjadi sifat pada individu tersebut (Nasharuddin, 2015: 206-207). Ilmu akhlak mengajarkan tentang perilaku *mahmudah* dan perilaku *mazmumah*, baik perilaku kepada Allah SWT,

manusia dan lingkungan yang diatur dalam Al Qur'an dan Hadist (Nasharuddin, 2015: 210). Akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak yang terpuji atau *mahmuda* dan akhlak tercela atau *masmumah*. Akhlak terpuji senantiasa membawa nilai-nilai positif seperti sikap sabar, jujur, syukur, tawadhu, prasangka baik, rendah hati dan lainnya. Sedangkan akhlak tercela asalnya dari hawa nafsu setan yang membawa nilai-nilai negatif seperti sombong, prasangka buruk, tamak, kufur, khianat dan lainnya (Aminuddin, 2014: 152). Pendidikan akidah akhlak adalah bentuk upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan yaitu meningkatkan potensi manusia agar membiasakan diri berbuat baik dan menjadikan manusia berakhlak sempurna dan tugas atau kewajibannya sebagai hamba Allah SWT mampu dilaksanakan dengan baik. Mata pelajaran akidah akhlak berperan untuk memberi semangat pada peserta didik agar dalam kesehariannya senantiasa memperhatikan tauhid dan Akhlakul Karimah. Pendidikan akidah akhlak diharapkan mampu mengembangkan dan meningkatkan iman dalam diri peserta didik dan selanjutnya untuk diterapkan dalam perilaku mulia (Ahwa, 2015: 104-106).

Menurut Al Ghazali sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Jusuf Mudzakkir, pendidik mempunyai tugas utama dalam menyempurnakan, membersihkan, dan mengajak hati seorang insan untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT.

Setelah penjabaran mengenai akidah akhlak, selanjutnya adalah pembahasan tentang peran guru akidah akhlak. Beberapa ahli telah mengemukakan pendapatnya mengenai peran guru.

Fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan terbagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Sebagai pengajar (*instruksional*), memiliki tugas merencanakan program dalam pengajaran, melaksanakannya dan melakukan penilaian.
- b. Sebagai pendidik (*educator*), memiliki tugas dalam mengarahkan peserta didik menuju proses pendewasaan dan memiliki kepribadian kamil.
- c. Sebagai pemimpin (*managerial*), bertugas dalam memimpin, mengendalikan pribadi diri sendiri, peserta didik, dan masyarakat sekitar terhadap masalah dalam hal upaya mengarahkan, mengawasi, mengkoordinasi, memantau, dan ikut sertapada program pendidikan yang dilaksanakan (Mujib dan Mudzakir, 2014: 91).

Seorang guru memiliki tugas yang utama dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik guna menjadikannya sebagai pribadi yang lebih dewasa dan memiliki kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru merupakan panutan dan teladan bagi peserta didik, sehingga diharapkan mampu memberikan teladan atau contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut E. Mulyasa (2016: 28), guru memiliki peran dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

a. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru memiliki standar kualitas pribadi seperti tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

b. Guru Sebagai Pengajar

Guru memiliki tugas untuk membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

c. Guru Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, dan menilai kelancarannya sesuai kebutuhan peserta didik.

d. Guru Sebagai Evaluator

Evaluasi merupakan bagian pembelajaran yang kompleks sehingga guru perlu memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang memadai.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sabri sebagaimana dikutip oleh Maulana Akbar Sanjani (2020: 37-38), peran guru yaitu sebagai berikut:

a. Guru Sebagai Demonstrator

Guru mampu menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan dan meningkatkan keilmuan yang dimilikinya karena akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

b. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Guru diharapkan dapat mengelola kelas dengan baik sebagai lingkungan sekolah dengan cara mengatur dan mengawasi kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada tujuan pendidikan. Lingkungan yang dimaksud adalah tempat yang memberikan keamanan dan kenyamanan pada anak didik dalam belajar.

c. Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Mediator ini dapat diartikan sebagai penengah dalam proses pembelajaran. Makna penengah disini ialah memberikan solusi dalam diskusi, menyediakan media belajar mengajar yang dibutuhkan, dan memilih metode yang tepat. Sebagai fasilitator, guru wajib memberikan fasilitas dalam mengajar, contohnya dengan suasana menyenangkan dalam pembelajaran dan proses interaksi yang berjalan dengan efektif dan optimal.

d. Guru Sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, guru bertugas untuk menilai, mengevaluasi, dan mengamati perkembangan peserta didik dengan cara yang objektif melalui berbagai metode dan tahapan tertentu.

e. Peran Guru Sebagai Administrator

Sebagai administrator, guru harus bekerja dengan administrasi yang teratur. Proses administrasi yang baik diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, misalnya dalam membuat RPP, menilai hasil belajar peserta didik, dan lainnya.

f. Peran Guru Secara Pribadi

Sebagai pribadinya, guru memiliki peran sebagai orang tua, teladan yang baik, pelajar, pengamat, dan lainnya.

g. Peran Guru Secara Psikologis

Merupakan ahli psikologi pendidikan dalam hubungan antar manusia, pembentukan kelompok, dan petugas kesehatan mental.

h. Peran Guru Sebagai Motivator

Guru harus memberikan dorongan kepada peserta didik agar ia selalu aktif dan semangat belajar.

Kemudian, menurut Uzzer Usman sebagaimana dikutip oleh Wijayani (2017: 137), terdapat empat peran guru dalam proses belajar mengajar, yaitu sebagai berikut:

a. Guru Sebagai Demonstrator Atau Pengajar

Guru diharuskan menguasai bahan materi pelajaran yang akan diajarkan, mengembangkannya, dan meningkatkan kemampuan dalam ilmu yang dimiliki karena hal tersebut dapat memberikan penentuan terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

b. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru berperan dalam mengelola kelas sebagai bagian pendidikan yakni lingkungan belajar yang memerlukan koordinasi dan organisasi. Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas maupun kuantitas belajar peserta didik di kelas, seperti guru atau pendidik, hubungan antara peserta didik di dalam kelas, serta kondisi atau suasana di dalam kelas.

c. Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan wawasan yang cukup tentang media pendidikan yang menjadikan proses pembelajaran lebih efektif serta menggunakan media belajar dengan baik. Sebagai fasilitator, guru berperan memberikan fasilitas yang dibutuhkan peserta didik seperti mengusahakan sumber belajar untuk mendukung tujuan pembelajaran, seperti buku, buku teks, majalah, dan lainnya.

d. Guru Sebagai Evaluator

Guru hendaknya menjadi seorang evaluator yaitu seseorang yang mengevaluasi pembelajaran dengan baik. Evaluasi dilakukan untuk melihat apakah tujuan sudah tercapai dengan baik atau belum, serta mengenai ketepatan materi yang diajarkan.

Guru akidah akhlak dalam interaksi pembelajarannya memiliki peran yang sama dengan guru secara umum. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk mengajar siswa, mengajarkan ilmu pengetahuan,

dan memberikan contoh akhlakul karimah. Guru akidah akhlak sebagai demonstrator yang menunjukkan secara langsung kepada siswa, hendaknya mampu memberikan teladan yang baik, mengajarkan ibadah, berdoa untuk meningkatkan kecerdasan spritual siswa. Guru sebagai mediator yang menjadi penengah dalam pembelajaran diharapkan bisa memahami media yang digunakan agar proses belajar mengajar dapat dilaksanakan secara efektif. Guru sebagai fasilitator diharapkan mampu membimbing dan menuntun siswa dan ketika siswa sedang membutuhkan bantuan pemahaman misalnya tentang doa dan ibadah. Memahamkan siswa mengenai ibadah merupakan upaya untuk meningkatkan kecerdasan spritual. Guru sebagai evaluator membutuhkan motivasi dari semua pihak untuk mencapai tujuan dalam meningkatkan kecerdasan spritual dan emosional siswa (Hidayah, 2021: 15-16).

3. Pengertian Kecerdasan Spritual

Danah Zohar dan Ian Marshall (2001: 12) merumuskan apa yang dimaksud kecerdasan spritual (*spiritual quotient* atau disingkat SQ): kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.

Kecerdasan spritual mendorong transformasi dan memberikan rasa moral kepada kehidupan individu, memungkinkan individu keluar dari batasan-batasan ataupun kondisi-kondisi yang ada. Kecerdasan spritual

membantu mengarahkan individu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan eksistensial, apa makna kehidupan. Individu yang cerdas secara spiritual melihat kehidupan ini lebih agung dan sakral, menjalaninya sebagai sebuah panggilan untuk melakukan sesuatu yang unik (Hendrawan, 2017: 60-61).

Kecerdasan Spiritual atau SQ adalah suatu kemampuan yang sama tuanya dengan umat manusia. Namun, kecerdasan spiritual adalah hal yang canggung bagi para akademisi karena ilmu pengetahuan yang ada saat ini tidak dilengkapi perangkat untuk mempelajari sesuatu yang tidak dapat diukur secara objektif. Kita dapat menggunakan SQ untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. SQ membawa kita ke jantung segala sesuatu, ke kesatuan di balik perbedaan, ke potensi di balik ekspresi nyata (Zohar dan Marshall, 2001: 12).

Secara etimologis, spiritual, spiritualitas atau spiritualisme berasal dari kata spirit. Dan spiritual diartikan sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan sedangkan secara terminologi spiritual adalah bermuara pada kehakikian, keabadian, ruh. Bukan yang bersifat sementara atau tiruan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995: 960).

Menurut Mohammad Zuhri (2013: 118) menyatakan bahwa “kecerdasan yang berhubungan dengan Tuhan. Asumsinya adalah jika seseorang hubungan tuhaninya baik, maka bisa dipastikan hubungan dengan manusiapun akan baik pula”.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan Tuhan yang menghasilkan sifat-sifat yang bijaksana serta dapat membedakan perkara yang salah dan yang benar. Kecerdasan spiritual menjadi penting sekali dimiliki oleh tiap jiwa. Meskipun dalam rentang sejarah dan waktu yang panjang, manusia pernah mengagungkan kemampuan otak dan daya nalar (IQ). Kemampuan berpikir dianggap sebagai primadona.

Pola pikir dan cara pandang yang demikian telah melahirkan manusia terdidik dengan otak yang cerdas tetapi sikap dan perilaku dan pola hidup sangat kontras dengan kemampuan intelektualnya. Banyak orang yang cerdas secara akademik tetapi gagal dalam pekerjaan dan kehidupan sosialnya. Mereka memiliki kepribadian yang terbelah (*split personality*) di mana tidak terjadi integrasi antara otak dan hati.

Membicarakan spiritual tidak pernah dilepaskan dengan Ketuhanan. Sebagaimana pendapat Taufiq Pasiak bahwa membicarakan spiritualitas berarti membicarakan tentang Tuhan.

Untuk mendapatkan hasil yang optimal dari proses belajar, hendaknya lembaga pendidikan sekolah dapat melaksanakan juga pembinaan spiritual pada siswa, pembinaan spiritual dimaksudkan sebagai jalan atau cara untuk menyikapi spiritual manusia melalui latihan-latihan yang bersifat fisik dan nonfisik. Latihan-latihan tersebut diantaranya melakukan puasa, mendirikan shalat dengan baik, berdzikir dan mujahadah dalam menekan hawa nafsu. Dari proses pembinaan spiritual ini, maka siswa bukan hanya

memperoleh kecerdasan Intelektual (IQ) saja melainkan juga mendapatkan kecerdasan Spiritual (SQ).

Kecerdasan manusia secara garis besar terdiri dari tiga kecerdasan yaitu: IQ (*Intelligent Quotient*) merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan otak manusia, EQ (*Emotional Quotient*) merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk mengelola emosi dirinya sendiri ataupun orang lain, SQ (*Spiritual Quotient*) adalah pengetahuan tentang kesadaran diri, makna hidup, tujuan hidup, atau nilai-nilai tertinggi (Jalil, 2013: 5).

4. Fungsi Kecerdasan Spritual

Menurut Monty P. Setiadarma (2003: 181) bahwasannya:

Manusia memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah swt, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian ia dalam berinteraksi dengan manusia, akan dibantu oleh Allah swt yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada Nya.

Firman Allah:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ

الْمُسْلِمِينَ

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri" (Q.S. Fuṣṣilat: 33). (Kementrian Agama RI, 2019: 55).

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa kondisi spiritual pada seseorang terhadap kemudahan dia dalam menjalankan kehidupan ini. Jika spiritual baik, maka ia menjadi orang yang cerdas dalam kehidupan. Untuk itu yang terbaik adalah memperbaiki hubungan dengan Allah swt dengan cara meningkatkan ketaqwaan dan menyempurnakan tawakal serta memurnikan pengabdian kepada-Nya.

Dari uraian di atas penulis dapat mengungkapkan beberapa fungsi kecerdasan spiritual antara lain:

- a. Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak hanya menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual saja akan tetapi juga menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotik dan kesadaran spiritual yang relatif dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Kecerdasan spiritual membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT. Kecerdasan spiritual ini akan berdampak pada kepandaian seseorang untuk berinteraksi dengan manusia lainnya, karena dibantu Allah swt yaitu hati manusia cenderung kepada-Nya. Jadi kondisi spiritual seseorang itu dipengaruhi terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik maka ia akan menjadi orang yang paling cerdas dalam kehidupannya.
- c. Kecerdasan spiritual mengarahkan hidup kita untuk selalu berhubungan kebermaknaan akan hidup itu sendiri. dengan Orang yang memiliki kecerdasan spiritual merupakan orang yang mampu bersikap fleksibel, mudah beradaptasi, memanfaatkan penderitaan dan

rasa sakit menjadi kesabaran, memiliki visi dan prinsip nilai, mempunyai komitmen dan tanggung jawab.

- d. Dengan menggunakan kecerdasan spiritual dalam mengambil keputusan cenderung akan mengambil keputusan yang terbaik. Keputusan yang diambil dengan kecerdasan spiritual adalah keputusan yang mengedepankan sifat-sifat illahi dan suara hati sehingga apa yang telah diputuskan dapat dijalankan dengan baik dan bertanggung jawab.
- e. Kecerdasan merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif dan kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan tertinggi (Mubayidh, 2006: 182).

Peran IQ memang penting dalam kehidupan manusia untuk memanfaatkan teknologi demi efisien dan efektivitas. Sedangkan EQ juga mempunyai peran penting dalam membangun hubungan baik antar manusia. Tetapi manusia itu tanpa disadari dengan nilai-nilai SQ hanya akan melahirkan Hitler dan Fir'aun dimuka bumi. Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual itu selain dapat membawa seseorang pada puncak kesuksesan dan memperoleh ketentraman diri, juga dapat melahirkan pribadi-pribadi yang mulia dalam diri manusia.

Untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, maka mau tidak mau kita harus sering-sering melakukan perenungan atau kontemplasi. Kita merenungkan mengenai diri kita sendiri, dan hubungan dengan orang lain, dalam rangka untuk memahami makna atau nilai dari setiap kejadian dalam hidup kita.

Untuk itu ada empat langkah cara meningkatkan kecerdasan spiritual, yaitu:

- a. Melatih siswa dalam mengenali tujuan hidup, tanggung jawab, dan kewajiban dalam hidupnya.
- b. Membiasakan siswa bertutur kata lembut, memiliki kasih sayang yang tinggi dan kepedulian kepada sesamanya.
- c. Melatih kepekaan siswa untuk mendengar inspirasi dan motivasi dari orang lain.
- d. Membina siswa supaya aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan berjama'ah (Budiana, 2012: 7).

5. Macam-Macam Bentuk Kecerdasan Spritual

Macam-macam bentuk kecerdasan spiritual dalam konsep pendidikan Luqman al-Hakim yaitu sebagai berikut:

1. Larangan berbuat syirik

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedzaliman yang besar (Q.S. Al-Luqman: 13). (Kementrian Agama RI, 2023: 31).

Nasehat yang disampaikan Luqman kepada anaknya adalah nasehat bijak untuk kepentingan anaknya maupun orang lain. Inilah fungsi orang tua yaitu memberi pelajaran terhadap anak-anaknya

dan menunjuki mereka kepada kebenaran dan menjauhkan mereka dari kebinasaan. Mempersekutukan sesuatu dengan Allah adalah menjadikan sekutu bagi Allah dan ini merupakan dosa terbesar manusia, syirik merupakan suatu perbuatan yang sangat dilarang dalam ajaran agama, karena dengan mempersekutukan Allah berarti seorang hamba tidak mengakui akan keagungan dan keesaan Allah.

Luqman menjelaskan kepada anaknya, bahwa perbuatan syirik merupakan kedzaliman yang besar. Syirik merupakan perbuatan dzalim, karena perbuatan syirik itu berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya dan ia dikatakan dosa besar, karena perbuatan itu berarti menyamakan kedudukan Allah, yang hanya dari dialah segala nikmat.

2. Perintah shalat

Shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dari takbir, diakhiri dengan salam, dan memenuhi berbagai syarat dan rukun tertentu. Shalat merupakan salah satu sarana pengobatan penyakit hati, khususnya ketidak stabilan mental. Dan setelah melaksanakan shalat seseorang akan menemukan suatu ketenangan. Keadaan tenang dan jiwadamai biasanya ditimbulkan setelah shalat berselang beberapa lama. Dengan melaksanakan shalat secara bertahap akan kegelisaan dan keruwetan sehingga jiwa dan hati menjadi tenang dan damai.

Shalat adalah satu-satunya ibadah yang diperintahkan sebelum amar ma'ruf nahi munkar. Shalat adalah kunci diterimanya semua amal, shalat dan dzikrullah adalah satu-satunya penyejuk hati, shalat dapat mencegah manusia dari perbuatan keji dan munkar

3. Amar ma'ruf dan nahi munkar

يَبْنَیْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰی مَا
اَصَابَكَؕ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

“Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah dari kemunkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)” (Q.S. Al-Luqman: 17). (Kementrian Agama RI, 2023: 31).

Di sini dijelaskan bahwa hendaknya seorang muslim mengerjakan perbuatan yang baik dan dapat mencegah dirinya dari perbuatan munkar, yang mana perbuatan munkar dapat membinasakan orang-orang yang mengerjakannya dan menyebabkan mereka dilempar ke dalam adzabneraka. Dan kemampuan ma'ruf adalah mengerjakan ma'ruf sesuai dengan kesanggupan dan kemampuan masing-masing. Sedangkan mencegah kemungkaran adalah yang bisa membinasakan orang-orang yang mengerjakannya. Amar ma'ruf nahi munkar menjamin lingkungan terhindar dari polusi pikiran dan etika.

4. Perintah untuk sabar

Sabar adalah dengan menahan diri atau membatsi jiwa dari keinginan demi mencapai sesuatu yang baik atau bertahan dalam kesempitan dan kehimpitan. Sabar juga berarti penuh kerelaan terhadap ketetapan-ketetapan Allah. Seorang muslim harus menjalankan imannya dengan berlandaskan atas kesabaran. Orang-orang bahagia yang menuai keberhasilan pasti berfondasikan kepada kesabaran.

Ketika ditimpa musibah dalam usaha menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, maka hendaklah bersabar atau tidak mudah berputus asa sebaliknya, tetap selalu bersikap optimis. Dan bersabarlah terhadap sesuatu yang menimpamu, orang-orang yang melakukan amar ma'ruf nahimunkar pasti akan mendapat gangguan dari manusia, maka Allah memerintahkannya untuk bersabar.

5. Larangan bersifat sombong

Salah satu petaka yang ditimpa oleh kesombongan adalah ia meremehkan orang lain. Seseorang yang sombong tidak pernah berusaha memperbaiki sifat yang disombongkan itu. Salah satu cara menghalau kesombongan adalah mempercayakan sifat penilaian tentang sifat baik dan buruk kepada orang lain. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia karena sombong, tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri dan penuh rendah hati dan bila kamu melangkahi janganlah berlari tergesa-gesa dan juga

jangan sangat berlahan menghabiskan waktu. Dilarang untuk memalingkan muka, dan bermuka masam terhadap sesama karena sombong dan tinggi hati, karena ini adalah sifat tercela.

6. Sederhanalah dalam bersuara dan merendahkan suara

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

“Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruknya suara ialah suara keledai” (Q.S Al-Luqman: 19). (Kementrian Agama RI, 2023: 31).

Sedang-sedanglah dalam berjalan tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat. Dan orang-orang yang mengeraskan suaranya maka seburuk-buruknya suara adalah yang menyerupai suara keledai. Berjalanlah secara sederhana, tidak terlalu lambandan tidak terlalu cepat, tapi pertengahan antara keduanya.

Islam adalah agama sehingga berjalanpun ada aturannya. Hendaknya kita memperhatikan sikap kita, bukan hanya ketika berjalan tetapi dalam segala perbuatan. Orang yang berlaku sederhana dan tidak beresikap berlebih-lebihan maka tidak akan menimbulkan fitnah, dan tidak akan menimbulkan kejahatan bagi siapa saja yang menghendakinya.

Kemudian aspek berikutnya adalah etikabertutur kata, yaitu jangan berlebih-lebihan dalam bertutur kata, jangan berbicara dengan keras untuk hal-hal yang tidak ada manfaatnya sebagai wujud etika terhadap Allah dan terhadap sesama, bersuara lirih mencerminkan etika dan ketenangan. (Zohar Dan Marshall, 2001: 34).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Lexy J. Moeleong (2006: 6) mengemukakan, “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena sosial dari pandangan pelakunya, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Peneliti juga menggunakan catatan lapangan berupa catatan observasi dan sumber lain.

Penelitian ini dilakukan secara bertahap dan dalam jangka waktu tertentu. Peneliti berusaha mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi dengan terjun langsung ke lapangan menemui informan. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan mengenai “Upaya Guru Akidah Akhlak Menumbuhkan Kecerdasan Spritual Siswa Kelas VII di MTs Al-Falah Wujil Kabupaten Semarang”. Data yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi kata-kata agar lebih mudah dimengerti sesuai dengan yang didapatkan di lapangan. Selain dalam bentuk deskripsi kata-kata, peneliti juga

menyajikan data dalam bentuk foto-foto penelitian guna mempertegas dan memperjelas hasil penelitian tersebut.

B. Setting Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat disalah satu sekolah atau MTs yang ada di Kabupaten Semarang, dengan objek penelitian yaitu siswa-siswi kelas VII di MTs Al-Falah Wujil Kabupaten Semarang.

C. Sumber Data

Menurut cara memperolehnya, data dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber pertama. Dalam hal ini, data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari informan melalui pengamatan, catatan lapangan dan *interview* (Nawawi dan Martini, 2014: 33).

Untuk mendapatkan data primer ini peneliti mengadakan wawancara dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran akidah akhlak dan siswa guna mendapatkan data yang berkenaan Dengan Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual pada Siswa Kelas VII.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder dikumpulkan, diolah dan

disajikan oleh pihak lain dalam bentuk dokumen, publikasi, dan jurnal-jurnal.

Selain melakukan wawancara langsung, peneliti mengumpulkan sumber data yang berasal dari dokumentasi dipilih berdasarkan relevansi dengan judul penelitian seperti catatan-catantan, foto, dan hasil-hasil observasi yang ada hubungannya dengan fokus penelitian ini. Data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan fokus penelitian (Nawawi dan Martini, 2014: 86).

D. Metode Pengambilan Data

Dalam pengambilan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan cara atau teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara/ *interview*, dan dokumentasi. Adapun penjelasan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi adalah suatu proses yang kompleks dan proses dari proses biologis dan psikologis. Observasi ini juga berupa pengamatan terhadap obyek yang akan diteliti. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi yang penulis lakukan adalah observasi non partisipan dan terstruktur. Observasi non partisipan adalah observasi dimana peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mencatat, menganalisis dan selanjutnya membuat kesimpulan tentang upaya apa saja yang dilakukan guru akidah akhlak dalam menumbuhkan

kecerdasan siswanya. Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya (Arikunto, 1997: 234).

Metode observasi dilakukan dengan peneliti terjun langsung untuk melakukan pengamatan guna melihat langsung bagaimana upaya guru akidah akhlak dalam menumbuhkan kecerdasan spritual pada siswa kelas VII di MTs Al-Falah Wujil. Tehnik ini dilakukan untuk memperoleh informasi secara komprehensif, dan menyeluruh guna memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial yang terjadi di sekolah tersebut. Selain itu, observasi dilakukan guna mencari data yang mungkin terlewatkan dalam proses wawancara karena dianggap hal yang “biasa” sehingga tidak diungkapkan responden saat wawancara berlangsung.

2. Metode Wawancara

Wawancara/interview merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan orang yang memberi jawaban (*interviewee*) atas pertanyaan yang ditanyakan. Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara dilakukan dengan cara terstruktur dan melalui tatap muka (*Face to face*) dengan terwawancara. Ketika melakukan wawancara, pewawancara telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Saat melakukan wawancara, selain membawa instrumen pertanyaan sebagai pedoman untuk wawancara,

pewawancara juga menggunakan alat bantu recorder, gambar, brosur/*leaflet* dan buku (Moeleong, 2013: 135).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur di mana peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang cara penumbuhan kecerdasan spiritual oleh guru akidah akhlak di MTs Al-Falah Wujil.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah pencarian data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat-surat atau dokumen catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi tidak kalah penting dengan metode-metode lainnya. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Moeleong, 2013: 216).

Metode dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai bagaimana cara guru akidah akhlak dalam menumbuhkan kecerdasan spritual. Melalui dokumentasi juga, semua bukti-bukti tertulis akan dipergunakan sebagai penguat penelitian, seperti foto-foto saat terjadinya proses penerapan cara penumbuhan kecerdasan spritual oleh guru akidah akhlak pada siswa-siswi kelas VII di MTs Al-Falah Wujil.

E. Analisa Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi

dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan langkah-langkah berikut ini:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. setelah mendapatkan berbagai jenis data, penulis mereduksi data-data tersebut sehingga hanya didapat data yang berkaitan dengan judul penulisan tesis ini.

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan wawasan yang tinggi dari peneliti. Bagi peneliti yang masih baru dapat mendiskusikan dengan teman atau orang lain yang dipandang ahli untuk melakukan reduksi data. Melalui diskusi dengan para ahli, maka penelitian akan lebih berkembang (Sugiyono, 2017: 339).

2. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data (*Conclusion Drawing/verification*)

Langkah berikutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Dalam bagian ini, penulis melakukan triangulasi data untuk mengecek kredibilitas/kesohihan data, karena triangulasi data lebih kuat dibanding hanya dengan melakukan satu kali penelitian. Kesimpulan awal yang dikumpulkan masih bersifat sementara dan akan berkembang jika tidak ditemukan bukti lebih kuat di pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika kesimpulan yang telah dinyatakan pada tahap awal didukung dengan bukti yang valid dan konsisten ketika penulis terjun kelapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut adalah kesimpulan yang kredibel. Penulis mengambil kesimpulan setelah meninjau seluruh data, mereduksi data, dan mengecek data untuk menjawab rumusan masalah yang telah di nyatakan di awal pembahasan (Sugiyono, 2017: 25).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tentang Penelitian

a. Sejarah dan Profil MTs Al-Falah Wujil

Berdasarkan observasi tanggal 6 Februari 2024 melalui bapak Hadi Istadzi S.Pd selaku kepala sekolah MTs Al-Falah Wujil, berikut sejarah dan profil MTs Al-Falah Wujil. Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah lembaga pendidikan yang mempunyai derajat yang sama dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Wujil ini adalah satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam.

MTs swasta ini pertama kali berdiri pada tahun 1987. Sekarang MTs Al-Falah Wujil memakai panduan kurikulum belajar. MTs Al-Falah Wujil dikelola oleh seorang operator bernama Jumiatin Nasikhah, Sh, S.kom. MTs Al-Falah Wujil beralamat di Jl. Bustanul Ulum Rt 06 Rw 01, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah.

Hasil akreditasi terakhir MTs Al-Falah Wujil mendapat *grade B* dengan skor nilai 83 (akreditasi tahun 2022) dari BAN-S/M (Badan Akreditasi Nasional) Sekolah/Madrasah.

b. Visi, Misi dan Tujuan MTs Al-Falah Wujil

Berikut Visi, Misi dan Tujuan yang peneliti dapati dari hasil observasi disana dan wawancara dengan Pak Nasruddin S.Pd selaku guru akidah akhlak di MTs Al-Falah Wujil pada tanggal 7 Februari 2024.

1) Visi MTs Al-Falah Wujil

Terbentuknya siswa Madrasah yang santun dalam pekerti serta handal dalam prestasi.

2) Misi MTs Al-Falah Wujil

Untuk mencapai visi yang ideal MTs Al-Falah Wujil melaksanakan misi (tugas) sekolah antara lain:

- a) Membiasakan perilaku islami.
- b) Menciptakan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.
- c) Melaksanakan pengembangan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).
- d) Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat peserta didik melalui layanan bimbingan konseling serta kegiatan ekstra kurikuler.

3) Tujuan MTs Al-Falah Wujil

Tujuan pendidikan MTs Al-Falah Wujil dalam tahun pelajaran 2023/2024, memiliki tujuan yang ingin dicapai antara lain:

- a) Mengembangkan model pembelajaran yang mengintegrasikan Imtaq dan Iptek sehingga unggul akan prestasi serta berwawasan kebangsaan.
- b) Menghasilkan pencapaian standar pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional dan memiliki sertifikasi sesuai dengan bidangnya masing-masing.
- c) Menghasilkan pencapaian standar sarana prasarana sesuai dengan standar nasional pendidikan.
- d) Menghasilkan manajemen pengelolaan madrasah yang partisipatif dan akuntabel sesuai dengan ketentuan standar nasional pendidikan.
- e) Memenuhi sistem penilaian sesuai dengan standar nasional pendidikan.
- f) Memiliki sambungan internet dan sistem informasi dan manajemen (SIM) yang handal.

c. Keadaan Ketenaga Kependidikan dan Peserta Didik

1) Pendidik/Guru

Pak Nasruddin S.Pd dalam wawancaranya juga mengatakan bahwa ketenaga kependidikan di MTs Al-Falah Wujil yaitu terdiri dari: 1 kepala sekolah, jumlah guru laki-laki 4 dan 3 guru perempuan. Dengan klasifikasi 1 orang guru PNS dan 7 orang guru masih pengabdian atau tidak PNS.

Berikut uraian nama Bapak Ibu guru yang ada di MTs Al-Falah Wujil:

- a) Hadi Istadzi S.Pd
- b) Jumiatin Nasikhah S.H S.Kom
- c) Muslih S.H
- d) Nasrudin S.Pd
- e) Dra. Sunarti
- f) Zakiyyatul Miskiyah S.Pd
- g) Yopi Kurniawan S.Pd

Di MTs Al-Falah Wujil mempunyai seorang guru yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu Bapak Nasruddin S.Pd, beliau merupakan lulusan Fakultas Agama Islam Undaris pada tahun 2013 dan sudah mengajar sebagai guru pengabdian di MTs Al-Falah Wujil selama 15 tahun dan mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak selama kurang lebih 1 tahun yang dimulai pada tahun 2022. Sebelumnya beliau mengajar mata pelajaran bahasa Arab, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Alamat rumah beliau di desa wujil kabupaten semarang dan sekarang sudah berumur 52 tahun.

2) Peserta Didik

Berdasarkan observasi dengan Pak Nasruddin S.Pd beliau juga menjelaskan bahwa Siswa yang belajar di MTs Al-Falah Wujil memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi asal

pendidikan dasarnya, kemampuan yang berbeda dari masing-masing siswa dan kebanyakan siswa-siswi di MTs Al-Falah Wujil adalah santri/santriwati yang mondok didekat sekolah tersebut, latar belakang kondisi keluarga, dan sebagainya.

Pada tahun 2023/2024 untuk siswa laki-laki sejumlah 15, sedangkan untuk siswa perempuan berjumlah 19, dan keseluruhan jumlah siswa di MTs Al-Falah Wujil pada angkatan tahun 2023/2024 berjumlah 34 peserta didik. Dalam wawancara peneliti dengan Pak Hadi Istadzi S.Pd selaku kepala sekolah di MTs Al-Falah Wujil pada tanggal 6 Februari 2024 beliau menyampaikan bahwasanya penerimaan peserta didik di MTs Al-Falah Wujil semakin menurun dari tahun 2019 dikarenakan masyarakat sekitar lebih memilih anaknya di sekolah umum ketimbang di sekolah yang berbasis islami.

Untuk orang tua peserta didik sendiri di MTs Al-Falah Wujil kebanyakan pekerjaan dari kalangan petani, karyawan, guru, pedagang atau wiraswasta.

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan segala sesuatu yang dipakai sebagai alat untuk mencapai tujuan. Guna menunjang kegiatan belajar mengajar diperlukan sarana dan prasarana yang memadai untuk memudahkan penyampaian materi dan kenyamanan bagi peserta didik dan pendidik serta efektifitas proses belajar mengajar. Untuk

menunjang sarana dan prasarana di MTs Al-Falah Wujil memfasilitasi buku pegangan untuk guru dan buku pegangan untuk siswa.

Berdasarkan observasi, peneliti pada tanggal 7 Februari 2024 dan wawancara dengan Pak Nasruddin S.Pd, sarana prasarana yang terdapat di MTs Al-Falah Wujil adalah sebagai berikut:

1) Sarana

Tabel 4. 1 Data Guru Di MTs Al-Falah Wujil

No	Nama Sarana	Jumlah
1.	Meja Siswa Per-Kelas	20
3.	Kursi Siswa Per-Kelas	16-20
4.	Meja Guru Per-Kelas	1
5.	Papan Tulis Per-Kelas	1
6.	Buku Paket Per-Kelas	20
7.	Jam Dinding Per-Kelas	1
8.	Komputer	35
9.	Proyektor	4
10.	Printer	4
11.	Buku Absen	3
12.	Kipas Angin Per-Kelas	1

(Sumber data: Dokumentasi MTs Al-Falah Wujil dikutip tanggal 7 Februari 2024).

2) Prasarana

Tabel 4. 2 Data Guru Di MTs Al-Falah Wujil

No	Nama prasarana	Kondisi	Jumlah
1.	Ruang Kelas	Baik	3
2.	Ruang Tata Usaha	Baik	1
3.	Ruang Kepala Sekolah	Baik	1
4.	Perpustakaan	Baik	1
5.	Ruang Laboratorium IPA	Baik	1
6.	Ruang Laboratorium Bahasa	Baik	1
7.	Ruang Laboratorium IPS	Baik	1
8.	Ruang Laboratorium Komputer	Baik	1
9.	Ruang Guru	Baik	1
10.	Ruang Bimbingan Konseling (BK)	Baik	1
11.	Lapangan Olahraga	Baik	1
12.	Kantin	Baik	1
13.	Unit Kesehatan Sekolah (UKS)	Baik	1
14.	Kamar Mandi Guru	Baik	1
15.	Kamar Mandi Siswa Putra	Baik	1
16.	Kamar Mandi Siswa Putri	Baik	2
17.	Tempat Parkir	Baik	1
18.	Ruang OSIS dan ROHIS	Baik	1
19.	Ruang Dapur Dewan Guru	Baik	1

(Sumber data: Dokumentasi MTs Al-Falah Wujil dikutip tanggal 7 Februari 2024).

Jadi, berdasarkan dari uraian diatas peneliti menyimpulkan, dilihat dari bangunan-bangunan sekolah MTs Al-Falah Wujil merupakan sarana dan prasarana yang membantu para peserta didik untuk menumbuhkan kecerdasan spritual siswa terutama pada kelas VII. Karena tanpa sarana dan prasarana yang lengkap maka proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik.

e. Kurikulum yang digunakan di MTs Al-Falah Wujil

Kurikulum menjadi bagian yang penting dalam keberlangsungan proses belajar dan mengajar. Sehingga pendidikan jika tidak menggunakan kurikulum dalam sistem pembelajarannya maka akan berjalan tidak konsisten. Kurikulum menjadi diantara seperangkat pendidikan yang penting dalam mencapai maksud dari pendidikan dan merupakan menjadi tolak ukur pembelajaran yang akan dilakukan pada madrasah. Arah serta pandangan hidup suatu negara dapat dilihat dari kurikulum yang digunakan pada satuan pendidikan negara tersebut (Baharun, 2017: 24).

Kurikulum yang diterapkan di MTs Al-Falah Wujil untuk kelas VII adalah kurikulum merdeka dan untuk kelas VIII dan IX masih menggunakan kurtilas (kurikulum 2013).

f. Daftar Peserta Didik Kelas VII di MTs Al-Falah Wujil

Peserta didik pada kelas VII berjumlah 14 diantaranya yaitu 7 perempuan dan 7 laki-laki. Berikut data urainnya:

Tabel 4. 3 Data peserta didik kelas VII di Mts Al-Falah Wujil

No	Nama	Jenis Kelamin
1.	Ahmad Amin	Laki-laki
2.	Ainunzahra	Perempuan
3.	Airul Fitriyanto	Laki-laki
4.	Al Afnan Khabibar	Laki-laki
5.	Bunga Nafida	Perempuan
6.	Cahya Noval	Laki-laki
7.	Chalif Putri	Perempuan
8.	Deya Puspita	Perempuan
9.	Dimas Nurul Al Gani	Laki-laki
10.	Dina	Perempuan
11.	Muhammad Reza Maulana	Laki-laki
12.	Muhammad Rifai	Laki-laki
13.	Nagita Marwa Fitri	Perempuan
14.	Nurul Fara Agustin	Perempuan

(Sumber data: Dokumentasi MTs Al-Falah Wujil dikutip tanggal 7 Februari 2024).

g. Daftar Prestasi Siswa-Siswi di MTs Al-Falah Wujil

Dengan kegiatan-kegiatan yang padat, menghasilkan prestasi-prestasi yang menakjubkan. Prestasi yang diperoleh oleh siswa dan siswi di MTs Al-Falah Wujil terbilang sangat baik.

Berdasarkan wawancara disana dengan Pak Nasruddin S.Pd, beliau mengatakan prestasi dan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MTs Al-Falah Wujil ini dibuktikan dengan prestasi dibidang keagamaan dan olahraga dimulai dari juara 3 tilawah dan juara 2 beladiri tingkat kabupaten semarang.

Adapun program unggulan di MTs Al-Falah Wujil yaitu:

- 1) Penguasaan teknologi dan informatika.
- 2) Penguasaan praktek ibadah.
- 3) Pengembangan baca tulis Al-Qur'an.
- 4) Sholat dhuhur berjama'ah.
- 5) Beasiswa bagi yang berprestasi dan tidak mampu.

Kegiatan ekstrakurikuler atau ekskul adalah kegiatan tambahan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang dilakukan baik di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk mendapatkan tambahan pengetahuan, keterampilan dan wawasan serta membantu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan minat dan bakat masing-masing.

Berikut kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MTs Al-Falah Wujil meliputi:

- 1) Olahraga
 - a) Beladiri
 - b) Bad Minton
 - c) Tenis Meja
 - d) Bola Voli

- e) Basket
 - f) Futsal dan
 - g) Sepak Bola
- 2) Kesenian
- a) Tari
 - b) Melukis
 - c) Mading
- 3) Keagamaan
- a) Hadroh
 - b) Kaligrafi
 - c) BTAQ
 - d) Tilawah
 - e) ROHIS
- 4) OSIS
- 5) Pramuka
- 6) Pecinta alam

Kemudian untuk ekstrakurikuler keagamaan, yang mengangjar kegiatan tersebut adalah Pak Nasruddin S.Pd selaku guru Akidah Akhlak kelas VII dan Pak Yopi Kurniawan S.Pd selaku guru mata pelajaran bahasa Arab dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sampai sekarang masih berjalan dengan baik dan tentunya kegiatan-kegiatan seperti ini sangat berguna untuk kemajuan MTs Al-Falah Wujil. Selain itu, ada beberapa kegiatan

keagamaan menjuarai lomba-lomba baik ditingkat MTs maupun ditingkat kabupaten. Dan ini merupakan salah satu upaya dari guru akidah akhlak dalam menumbuhkan kecerdasan spritual pada peserta didik.

2. Penyajian Data

Penyajian data hasil penelitian ini didasarkan kepada hasil wawancara dan observasi pada tanggal 7 Februari 2024 secara langsung yang mengacu kepada rumusan masalah, dengan tema penumbuhan kecerdasan spritual oleh guru terhadap peserta didik di MTs Al-Falah Wujil berikut hasil penelitian yang peneliti dapatkan selama melaksanakan penelitian disana.

a. Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spritual pada Siswa Kelas VII di MTs Al-Falah Wujil

1) Pemahaman dalam spritual

Penumbuhan kecerdasan spritual pada peserta didik tentu diperlukan pemahaman agar para siswa tidak hanya mengerjakan tugas spritual saja melainkan memahami isi kandungan dari setiap apa yang dikerjakan oleh siswa agar dapat merasakan manfaat dan keutamaan dalam beribadah. Guru akidah akhlak memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kegiatan-kegiatan spritual siswa di sekolahnya. Dalam wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 7 Februari 2024 dengan Pak Nasruddin S.Pd selaku guru mata pelajaran akidah akhlak kelas VII di MTs Al-Falah Wujil, beliau menyampaikan bahwasanya:

“Di MTs Al-Falah Wujil terdapat kegiatan-kegiatan untuk menumbuhkan kecerdasan spritual pada siswa kelas VII baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam menumbuhkan kecerdasan spritual pada siswa kelas VII tentu harus memahami terkait hal tersebut. Pemahaman adalah langkah pertama supaya siswa mengetahui manfaat-manfaat yang siswa kerjakan untuk menerapkan suatu kegiatan”.

(wawancara guru akidah akhlak Pak Nasruddin S.Pd pada tanggal 7 Februari 2024).

Lalu pemahaman seperti apa untuk menumbuhkan kecerdasan spritual pada siswa kelas VII, Pak Nasruddin S.Pd selaku guru akidah akhlak di MTs Al-Falah Wujil juga menyatakan bahwa:

“Pemahaman dalam menumbuhkan kecerdasan spritual pada siswa kelas VII di MTs Al-Falah Wujil. Dengan kecerdasan spritual, siswa akan lebih bisa menyelesaikan permasalahan hidup dengan nilai-nilai spritual dan menyakininya. Kecerdasan spritual ini juga berkaitan dengan hati nurani, hati yang berpotensi mengilhami kebaikan dan mendorong seseorang selalu melakukan kebaikan. Adapun hati juga yang dapat mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh isi pikiran kita sendiri. Maka dari itu, hati nurani sebagai pegangan, pedoman atau norma untuk menilai suatu tindakan itu baik atau buruk. Dengan kecerdasan spritual juga dapat menagajarkan agar siswa lebih kreatif, berwawasan luas, berani dan optimis. Siswa juga tidak gampang putus asa ketika mengalami kegagalan terhadap apa yang ia lakukan”.

(wawancara guru akidah akhlak Pak Nasruddin S.Pd pada tanggal 7 Februari 2024).

Menurut Pak Nasruddin S.Pd juga, selaku guru akidah akhlak kelas VII di MTs Al-Falah Wujil kegiatan-kegiatan yang telah disetujui yaitu:

- 1) Membaca doa belajar setiap hari sebelum pembelajaran dimulai.
- 2) Membaca asmaul husna setiap hari sebelum pembelajaran dimulai.

- 3) Melaksanakan tadarus Al-Qur'an dengan membaca surat-surat pendek sebelum pembelajaran mapel akidah akhlah.
- 4) Melaksanakan sholat dhuhur berjamaah dijam istirahat ke-dua yaitu pada pukul 12.00.
- 5) Melaksanakan Mujahadah dan doa bersama disetiap hari sabtu.
- 6) Merayakan dan memeriahkan Tahun Baru Islam.
- 7) Mengadakan acara Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW dan Israj Miraj.
- 8) Melaksanakan kultum pagi saat Bulan Ramadhan dan buka bersama (BUKBER).
- 9) Melaksanakan Qurban saat Idul Adha.
- 10) Dan melakukan Literasi.

Kegiatan diatas merupakan kegiatan yang dirancang untuk menumbuhkan kecerdasan spritual pada peserta didik.

Pak Nasruddin S.Pd dalam wawancaranya juga menjelaskan tentang keutamaan dan fadilahnya dalam doa sebelum belajar dan dilanjut membaca asmaul husna sebelum pembelajaran dimulai.

Beliau mengatakan bahwa:

“Dengan mebiasakan membaca doa sebelum belajar agar para siswa-siswi di MTs Al-Falah Wujil ini dipermudahkan dalam belajarnya dan dilanjut membaca asmaul husna, agar siswa-siswi ini mengenal siapa Allah melalui sifat-sifat dan namanya. Dengan hal tersebut, maka membuat kita semakin yakin dan kenal bahwa tiada Tuhan Selain Allah yang patut kita sembah. Dengan membaca asmaul husna juga para siswa-siswi ini bisa mengenal dan mengetahui apa saja kebesaran Allah. Mengenal kebesaran Allah membuat kita semakin tunduk, taqwa dan taat kepada Allah SWT. Membaca asmaul husna juga dapat membuat hati kita menjadi tenang,

dihapuskan segala dosa, dijauhkan dari sifat lupa, diberi kelancaran disetiap urusan hingga dibukakan pintu rezeki yang luas. Dengan membaca Asmaul Husna yang merupakan nama-nama Allah kita pun juga akan senantiasa belajar selalu bersyukur. Kita akan mengingat bahwa tidak ada kenikmatan dan keselamatan yang diberikan dalam hidup kita selain dari yang Allah berikan”.

(wawancara guru akidah akhlak Pak Nasruddin S.Pd pada tanggal 7 Februari 2024).

Untuk keutamaan dan fadilah membiasakan siswa-siswi kelas VII sebelum pembelajaran mapel akidah akhlak, beliau juga mengatakan:

“Keuntungan yang akan didapatkan dengan membaca kitab suci Al-Qur’an diantaranya sebagai nilai pahala. Kegiatan membaca Al-Qur’an per-satu hurufnya dinilai satu kebaikan dan satu kebaikan ini dapat dilipat gandakan hingga sepuluh kebaikan. Membaca dan juga mempelajari ayat suci, akan mendatangkan segudang pahala untuk dirinya sendiri. Dan ilmu yang didapatkan ini akan bermanfaat untuk dimasa yang akan datang dan juga untuk orang disekitarnya. Dengan membiasakan membaca kitab suci Al-Qur’an membuat perasaan, hati dan pikiran kita menjadi tenteram karena dalam kitab suci Al-Quran terdapat ayat-ayatnya yang mengandung kenikmatan dan keindahan yang dapat dirasakan oleh ahli Al-Quran. Al-Qur’an merupakan rahmat bagi orang-orang yang beriman, yang mengamalkan kefardhuan-kefardhuan yang ada di dalamnya, sehingga mereka dapat masuk surga dan selamat dari siksa neraka. Ada juga sebagai memberikan syafaat dan disaat umat manusia diliputi kegelisahan pada hari Kiamat, dan membaca Al-Quran membuat wajah seorang muslim bahagia dan cerah. Dia tampak anggun dan sederhana, karena dia mengetahui pena Tuhannya. Lebih jauh lagi, Kitab Suci membimbing kita untuk mengikuti jalan hidup yang lurus ini”.

(wawancara guru akidah akhlak Pak Nasruddin S.Pd pada tanggal 7 Februari 2024).

Lalu terkait keutamaan dan fadilah dalam melaksanakan sholat dhuhur berjamaah, dan bagaimana jika ada siswa dan siswi tidak mau sholat berjamaah. Beliau juga menjelaskan bahwa:

“Sholat dhuhur dilaksanakan di ruang perpustakaan yang kebetulan ruang tersebut juga lumayan besar dan bisa menampung para siswa-

siswi dan para guru beserta stafnya. Shalat berjamaah lebih utama 27 derajat dibanding shalat sendirian. Para siswa disatukan dalam satu ruangan kecuali lawan jenis, dari hal itu saja sudah bisa dilihat betapa indahnya Allah menjadikan persaudaraan dalam satu masjid ini juga tidak memandang status, dimata Allah sama saja yaitu makhluk Allah. Dan jika didapati siswa yang tidak mau shalat berjamaah, saya suruh shalat pada waktu itu juga atau berdampak pada nilai. Tentunya akan membuat siswa tersebut takut, ini kan anak MTs yang sudah mulai beranjak dewasa harusnya malu sama Allah kalau tidak mau shalat berjamaah. Kemudian terkadang saya menjelaskan tentang shalat sunnah, bahwa shalat sunnah juga memiliki manfaat besar dalam pengampunan dosa. Dalam setiap raka'at shalat, saat seseorang ruku' dan sujud, dosa-dosa diampuni oleh Allah. Semakin banyak shalat sunnah yang dilakukan, semakin banyak dosa yang diampuni. Dan dari beberapa siswa kelas VII ini saya lihat ada yang melakukan shalat sunnah dhuha waktu istirahat. Jadi dengan adanya saya menjelaskan tentang manfaat dan keutamaan shalat berjamaah dan shalat sunnah pada peserta didik ini, untuk mendorong mereka agar selalu melakukannya dan mengamalkannya tanpa dipaksa tetapi atas dasar kesadaran diri sendiri”.

(wawancara guru akidah akhlak Pak Nasruddin S.Pd pada tanggal 7 Februari 2024).

Keutamaan dan fadilah memperingati Maulid Nabi Muhammad

SAW dan Isra Miraj, beliau juga menjelaskan bahwa:

“Tujuan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yaitu untuk mewujudkan rasa bahagia atas kelahirannya dan menghabiskan hari tersebut dengan merenungkan ajaran Rasulullah SAW. Oleh karena itu, bagi umat Islam makna dari Maulid Nabi adalah untuk menghabiskan hari dengan belajar lebih banyak tentang Rasulullah, serta mencari cara untuk memperbaiki diri dengan mempelajari sifat positif dari ajaran-ajarannya. Pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, umumnya umat Islam menjalankan berbagai macam tradisi atau kegiatan. Misalnya dengan memperbanyak sholawat, mengadakan majelis taklim di sekolah, dan kegiatan yang bernilai baik”.

“Dan memperingati Israj Miraj supaya para peserta didik tau tentang peristiwa Israj Miraj. Keutamaannya peristiwa Isra dan Miraj merupakan mukjizat Nabi Muhammad SAW berupa perjalanan ke langit ketujuh yang terjadi dalam satu malam. Perjalanan ini ditandai sebagai tonggak penting dalam kalender Islam. Peristiwa Mi'raj ini yang nantinya memunculkan adanya perintah shalat wajib 5 waktu bagi umat Islam. Adapun hikmahnya yaitu mempercayai kekuasaan

Allah SWT. Peristiwa Isra dan Mikraj jadi bukti keagungan dan kekuasaan Allah SWT”.

(wawancara guru akidah akhlak Pak Nasruddin S.Pd pada tanggal 7 Februari 2024).

Dengan diadakan kuliah tujuh menit (Kultum) pagi saat Bulan Ramadhan tentunya juga ini ada hikmahnya dan fadilahnya, Pak Nasruddin S.Pd juga menjelaskan bahwa:

“Bulan Ramadhan adalah bulan yang istimewa, karena setiap harinya Allah menjanjikan banyak berkah. Pada bulan Ramadan, akan dibukakan pintu-pintu surga, sementara pintu neraka ditutup dan setan-setan dibelenggu. Dengan adanya kegiatan kultum di Bulan Ramadhan merupakan kegiatan penting bagi kita untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan pada siswa. Kultum Ramadhan memungkinkan para guru-guru di MTs Al-Falah Wujil untuk menyampaikan pesan-pesan yang relevan dengan Bulan Ramadhan dan memotivasi para peserta didik untuk lebih meningkatnya ketaqwaan dan ini dapat menjadi bukti keberkahan Bulan Ramadhan”.

(wawancara guru akidah akhlak Pak Nasruddin S.Pd pada tanggal 7 Februari 2024).

Beliau juga menjelaskan tentang keutamaan dan fadilah berqur’ban di hari raya Idul Adha yaitu:

“Keutamaan Qur’ban dan hikmahnya begitu banyak, keutamaan Qurban bagi seorang muslim yang menunaikannya, mulai dari menjadi jati diri keislaman seseorang, menumbuhkan kepedulian antar sesama, yang paling utama mendapatkan cinta dari Allah, dapat meningkatkan ketakwaan, menambah amal kebaikan, syiar agama, tanda bersyukur, hingga upaya mengagungkan hari tasyrik. Kegiatan-kegiatan seperti ini mengajarkan peserta didik agar senang berbagi antar sesama tanpa membeda-bedakan dan selalu bersyukur dari apa yang kita peroleh dari Allah. Dan ini merupakan salah satu upaya guru akidah akhlak kelas VII dalam menumbuhkan kecerdasan spritual pada peserta didik”.

(wawancara guru akidah akhlak Pak Nasruddin S.Pd pada tanggal 7 Februari 2024).

Selain itu, peneliti juga menyimpulkan bahwa dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di MTs Al-Falah Wujil ini

mengandung banyak manfaat dan keutamaan yang sangat penting untuk peserta didik terapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan kegiatan keagamaan akan dapat menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Terutama pada para siswa kelas VII belajar tentang ajaran Islam, nilai-nilai, dan budaya akan memberikan seseorang dengan kualitas moral yang lebih baik dan menanamkan kesadaran pada diri kita.

2) Pembiasaan dengan melakukan kegiatan keagamaan

a) Membaca asmaul husna.

Hasil wawancara dengan Pak Nasruddin S.Pd selaku guru akidah akhlak kelas VII beliau menjelaskan bahwa:

“Fungsi membaca asmaul husna yang berarti nama-nama yang bagus karena asmaul husna nama-nama milik Allah SWT, salah satu fungsinya yaitu sebagai alat untuk berdoa dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dan dengan membiasakan membaca asmaul husna setiap hari tentunya supaya para siswa-siswi kelas VII menghafalnya. Dan Membaca asma’ul husna dijadikan sebagai media penumbuhan budi pekerti. Waktunya setelah membaca doa belajar selesai dilanjut membaca asmaul husna”.

(wawancara guru akidah akhlak Pak Nasruddin S.Pd pada tanggal 7 Februari 2024).

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa melafalkan asma’ul husna sebelum pelajaran dimulai sudah sangat baik. Siswa secara bersama-sama melafalkan bacaan asma’ul husna dengan suara lantang dan menggunakan nada atau irama yang indah dan membuat suasana kelas pun menjadi tenteram dan sangat nyaman.

b) Tadarus Al-Qur'an.

Dalam wawancaranya, dengan Pak Nasruddin S.Pd selaku guru akidah akhlak kelas VII beliau mengatakan bahwa:

“Dalam pembiasaan tadarus Al-Qur'an siswa diwajibkan membawa Al-Qur'an sendiri ke sekolah. Setiap sebelum memulai pembelajaran mapel akidah akhlak para siswa-siswi kelas VII membaca Al-Qur'an minimal 10 sampai 15 ayat. Dan terdapat salah satu siswa yang hafal Al-Qur'an, tentunya ini sangat bagus agar dicontoh oleh teman-temannya dan membawa dampak yang sangat positif. Sedangkan untuk siswa putri yang sedang berhalangan, mereka tetap duduk di kursi sambil mendengarkan teman-temannya tadarus Al-Qur'an”.
(wawancara guru akidah akhlak Pak Nasruddin S.Pd pada tanggal 7 Februari 2024).

Secara tidak langsung kebiasaan ini sangat bermanfaat untuk peserta didik. Untuk para siswa kegiatan ini menuntut mereka agar bisa mengaji Al-Qur'an. Karena di jaman sekarang, belum tentu mereka mengaji di rumah.

Kebiasaan bertadarus ini tentunya memberikan rasa nyaman dan tenteram, bukan hanya untuk siswanya tetapi juga untuk gurunya. Begitu juga, bagaimana jika ada siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an atau belum bisa mengaji. Beliau menjelaskan untuk siswa-siswi kelas VII yang belum bisa mengaji ataupun belum lancar dalam membaca Al-Qur'an, di MTs Al-Falah Wujil mengadakan kegiatan khusus baca tulis *iqro*. Waktunya yaitu setelah selesai jam pelajaran atau ada penjadwalan tersendiri.

Dari hasil observasi yang peneliti amati, kegiatan tadarus Al-Qur'an kelas VII di MTs Al-Falah Wujil berjalan cukup baik. Hanya saja terkadang masih ada para siswa-siswi kelas VII yang tidak mengindahkan kegiatan tersebut yaitu seperti mengantuk atau tidur dikelas. Dan belum ada sanksi yang tegas untuk siswa yang ketiduran dan tidak tadarus Al-Qur'an, hal tersebut dikarenakan kurangnya pengawasan dari guru.

c) Melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah.

Pak Nasruddin S.Pd juga menjelaskan bahwa:

“Kegiatan sholat dhuhur ini diimami secara bergantian oleh guru-guru di MTs Al-Falah Wujil. Untuk Muadzin dilakukan oleh para siswa secara bergantian atau yang sudah dijadwalkan dan disepakati bersama dikelasnya masing-masing. Untuk waktu pelaksanaan sholat dhuhur dilaksanakan dijam istirahat kedua yaitu pada pukul 12.00 sampai pukul 12.30”.
(wawancara guru akidah akhlak Pak Nasruddin S.Pd pada tanggal 7 Februari 2024).

Berdasarkan hasil dari observasi peneliti, ketika adzan sudah berkumandang para siswa-siswi kelas VII ini segera bergegas menuju ke ruang sholat atau perpustakaan untuk melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah.

d) Melaksanakan Mujahadah dan doa bersama disetiap hari sabtu.

Pak Nasruddin S.Pd mengatakan bahwa:

“Kegiatan Mujahadah dilaksanakan setiap hari sabtu, dilakukan dijam pertama dan dikumpulkan semua dalam satu ruang kelas sebelum pembelajaran dimulai. Dipimpin secara bergantian oleh guru-guru di MTs Al-Falah Wujil. Waktunya yaitu dimulai pukul 07.00 sampai pukul 07.30. Adapun siswa yang terlambat diberi sanksi tersendiri setelah kegiatan tersebut selesai”.

(wawancara guru akidah akhlak Pak Nasruddin pada tanggal 7 Februari 2024).

e) Merayakan dan Memeriahkan Tahun Baru Islam

Pak Nasruddin S.Pd juga menceritakan pembiasaan kegiatan untuk merayakan dan memeriahkan tahun baru islam yaitu:

“Merayakan tahun baru islam ini cukup rutin diadakan di MTs Al-Falah Wujil. Dan salah satu kegiatan yang dapat digelar di tahun baru islam tahun kemaren adalah menggelar pameran islami. Jadi, menggelar pameran bernuansa Islami juga bisa jadi kegiatan positif dalam menyambut 1 Muharram. Pameran ini bisa dengan menampilkan busana muslim, bazar buku Islami atau pun talk show dengan tema Islami. Dan kegiatan yang diadakan di sekolah untuk merayakan tahun baru islam tidak selalu pameran islami, tetapi setiap tahun untuk merayakan tahun baru terkadang sekolah mengadakan lomba-lomba keagamaan antara lain: lomba adzan, lomba menghafal doa dan hadist, lomba kaligrafi, lomba DAI, dan lomba tilawah”.

(wawancara guru akidah akhlak Pak Nasruddin S.Pd pada tanggal 7 Februari 2024).

f) Mengadakan acara Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW dan Israj Miraj.

Lalu, pembiasaan dan rutinan kegiatan keagamaan selanjutnya yaitu Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra Mi'raj. Pak Nasruddin S.Pd juga menceritakan kegiatan tersebut bahwa:

a. Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW

Kegiatan ini selalu diadakan rutin di MTs Al-Falah Wujil dengan menggelar acara sholawatan. Bersholawat saat Maulid Nabi juga dapat menambah kecintaan kita kepada Rasulullah

SAW. Melalui kegiatan ini para siswa dilatih untuk terbiasa mengamalkan shalawat secara rutin.

Dan dilanjut dengan kajian agama (tausiah). Adapun yang mengisi mauidhoh hasanah biasanya sekolah mengundang pengisi acara dari luar. Kegiatan ini sangat sederhana namun sarat akan makna. Dengan melakukan kegiatan ini agar para siswa menambah ilmu pengetahuan dengan tujuan yang sama yaitu menambah rasa cinta kita kepada Nabi Muhammad SAW dan ketaqwaan kita kepada Allah SWT.

b. Israj Mira

Kegiatan ini juga selalu diadakan secara rutin dengan berbagai kegiatan yang positif. Diketahui bahwa peristiwa Isra Miraj yang dialami oleh Rasulullah SAW sangat menakjubkan.

Hal tersebut membuat setiap muslim hendaknya mengetahui perjalanan Nabi Muhammad SAW selama peristiwa tersebut. Bertepatan dengan peringatan Isra Miraj, para siswa maupun guru dapat mengadakan acara membacakan kisah Isra dan Miraj. Adapun kegiatan untuk memperingati Israj Miraj di MTs Al-Falah Wujil seperti bersholawat bersama, menggelar pengajian dilanjut dengan lomba-lomba para siswa diantaranya lomba pidato bertema Isra Miraj dan lomba menyampaikan hadist tentang isra miraj.

(wawancara guru akidah akhlak Pak Nasruddin S.Pd pada tanggal 7 Februari 2024).

Jadi, kegiatan-kegiatan diatas memperingati Maulid Nabi kita Muhammad SAW dan Isra Miraj sangat bermanfaat dan menambah wawasan para peserta didik, dan salah satu bentuk upaya guru akidah akhlak untuk menumbuhkan kecerdasan spritual pada siswa kelas VII di MTs Al-Falah Wujil.

g) Melaksanakan kultum pagi disaat Bulan Ramadhan.

Kultum atau singkatan dari Kuliah Tujuh Menit merupakan kegiatan yang berisikan ceramah keislaman di Bulan Ramadhan. Kegiatan ini rutin dilaksanakan agar para siswa mengetahui lebih dalam tentang keislaman, keimanan, ketaqwaan serta muhasabah melalui kultum yang diberikannya, menurut Pak Nasruddin S.Pd menjelaskan bahwa:

“Kegiatan ceramah singkat dibulan Ramadhan ini dilaksanakan pada awal sebelum jam pelajaran dimulai agar para siswa dapat hikmah dari isi ceramah dan mengambil manfaat yang terkandung dalam pesan-pesan yang disampaikan, tentunya ini sangat membantu dalam menumbuhkan kecerdasan spritual para siswa-siswi di MTs Al-Falah Wujil. Untuk yang mengisi penceramah sendiri biasanya dari guru-guru mapel keagamaan secara bergantian dan tema yang kita ambil yaitu tema-tema yang menarik dan menyenangkan agar pesan-pesan yang kita sampaikan dapat dimengerti peserta didik dan dapat mereka lakukan atau contohkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kegiatan Buka Bersama (BUKBER) di MTs Al-Falah Wujil dan dilanjut sholat berjama’ah yang diadakan sekolah, acara Buka Bersama ini diadakan rutin sebulan sekali selama bulan Ramadhan”.

(wawancara guru akidah akhlak Pak Nasruddin S.Pd pada tanggal 7 Februari 2024).

h) Melaksanakan Qur'ban disaat Idul Adha.

Menurut Pak Nasruddin S.Pd, mengatakan:

“Kegiatan Qur'ban ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap tahunnya di MTs Al-Falah Wujil. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka menumbuhkan kecerdasan spiritual pada peserta didik dan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah. Untuk dana pembelian hewan Qur'ban biasanya dikumpulkan dari masyarakat sekitar”.
(wawancara guru akidah akhlak Pak Nasruddin S.Pd pada tanggal 7 Februari 2024).

i) Dan melakukan Literasi

Menurut Pak Nasruddin S.Pd, mengatakan:

“Untuk literasi pada pembelajaran akidah akhlak di kelas VII ini biasanya dilakukan 10 menit diakhir setelah pembelajaran selesai. Biasanya literasi yang dilakukan yaitu para siswa membaca-baca buku atau terkadang saya sedikit menceritakan cerita-cerita perjalanan para nabi dan para rosul atau menceritakan pada siswa tentang kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spritual, dan mencontohkan akhlak para nabi yang harus kita tiru dan teladani supaya mereka mempunyai karakter dan akhlak yang mulia seperti yang dicontohkan para nabi, baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat”.
(wawancara guru akidah akhlak Pak Nasruddin S.Pd pada tanggal 7 Februari 2024).

Kegiatan-kegiatan pembiasaan diatas merupakan kegiatan yang rutin setiap hari atau setiap tahun yang dilaksanakan di MTs Al-Falah Wujil. Dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah dirancang oleh para guru, dengan tujuan agar melatih para peserta didik selalu berbuat baik dan dekat selalu dengan penciptanya yaitu Allah SWT.

3) Keteladanan

Untuk meningkatkan dan menumbuhkan kecerdasan siswa dapat dilakukan dengan cara mengasah kualitas kecerdasan spritual melalui nilai-nilai yang diwujudkan sejak usia dini baik di sekolah maupun di rumah serta di lingkungan. Seperti kejujuran, keadilan, solidaritas dan lain sebagainya.

Guru harus berusaha menjadi teladan bagi siswanya agar siswa tidak hanya menerima pendidikan SQ melalui kegiatan yang diikutinya, tetapi juga dapat meniru karakter gurunya dan dapat meneladaninya.

Pak Nasruddin S.Pd selaku guru akidah akhlak mengatakan bahwa:

“Keteladanan yang kami berikan seperti mengucapkan salam, meghentikan kegiatan ketika suara adzan berkumandang, dan berdoa sebelum memulai suatu aktifitas tujuannya supaya siswa setidaknya dapat melihat dan merenungi kegiatan yang dilakukan oleh gurunya dan harapan yang lebih besar lagi yaitu siswa dapat meneladani apa yang dilakukan oleh gurunya. Karena keteladanan di sini sebagai suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh yang baik kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar.”

(wawancara guru akidah akhlak Pak Nasruddin S.Pd pada tanggal 7 Februari 2024).

Oleh karena itu, guru adalah role model atau panutan bagi siswa dan siapa saja yang menganggapnya sebagai guru. Menjadi teladan merupakan bagian penting dalam menjadi guru, maka menjadi guru berarti mengambil tanggung jawab menjadi teladan. Peran dan tanggung jawab guru sebagai teladan bagi orang tua yang lain sangat didukung oleh kepribadian guru itu sendiri. Misalnya guru harus

mempunyai budi pekerti yang baik, berakhlakul kharimah, guru mempunyai tanggung jawab, guru mempunyai sikap toleran, dan sebagainya.

Adapun metode mengajar yang sering dipakai oleh guru akidah akhlak, saat wawancara dengan Pak Nasruddin S.Pd pada tanggal 7 Februari 2024 metode yang digunakan beliau adalah metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode pemberian tugas, metode keteladanan, metode latihan dan praktik. Berikut uraiannya:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah dapat dipandang sebagai suatu cara penyampaian pelajaran dengan melalui penuturan. Metode ceramah ini termasuk klasik, namun penggunaannya sangat populer. Komunikasi antar guru dengan siswa pada umumnya searah. Oleh karena itu guru dapat mengawasi secara cermat. Dapat pula ceramah hanya sebagai pengantar saja dalam mengajar dengan metode mengajar lain

b. Metode Diskusi

Metode pembelajaran akidah akhlak yang satu ini umumnya dikaitkan dengan cara belajar pemecahan masalah. Karena itulah, metode belajar yang satu ini umumnya dilakukan secara berkelompok.

c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat dua arah sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa, guru bertanya dan siswa menjawab atau siswa bertanya dan guru menjawab, dalam komunikasi ini terlihat hubungan timbal balik secara langsung.

d. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas yaitu metode yang digunakan guru untuk mengetes kemampuan para peserta didik dan sebagai bentuk upaya guru mengetahui sampai mana pengetahuan para peserta didik dengan materi-materi yang telah disampaikan.

e. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah metode pendidikan yang digunakan seorang guru, baik itu dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran dengan cara memberi contoh-contoh yang baik kepada siswa, khususnya dalam pembinaan akhlak. Dengan demikian keteladanan adalah segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku seseorang yang dapat ditiru atau diteladani oleh para peserta didik. Pak Nasruddin S.Pd mengatakan bahwa sebagai guru akidah akhlak metode ini sangat penting diterapkan kepada siswa-siswi kelas VII sebagai

pembentukan karakter dan perilaku yang baik pada peserta didik di MTs Al-Falah Wujil.

f. Metode Latihan dan Praktik

Latihan biasanya berlangsung dengan cara mengulang-ngulang suatu hal sehingga terbentuk kemampuan yang diharapkan, sedangkan praktek biasanya dilakukan suatu kegiatan dalam situasi dan sebenarnya, sehingga memberi pengalaman belajar yang bersifat langsung. Latihan dan praktek dapat dilaksanakan secara perseorangan, kelompok, atau klasikal, didasarkan atas memadainya sarana dan prasarana yang tersedia. Namun demikian, makin sedikit jumlah yang ditangani dalam praktek dan latihan, makin memperoleh hasil yang lebih baik

Dari ke-tujuh metode diatas yang paling sering digunakan memang metode ceramah dan metode tanya jawab karena memang dengan tujuan agar para siswa-siswi kelas VII ini berani bertanya dan berani menjawab ketika ditunjuk oleh guru akidah akhlak. Sedangkan metode keteladanan, Pak Nasruddin S.Pd mengatakan bahwa keteladanan adalah hal yang wajib bagi semua guru tidak hanya guru akidah akhlak saja tetapi semua guru mempunyai peran yang sama yaitu menjadi teladan yang baik bagi para siswa-siswi di MTs Al-Falah Wujil untuk menjadi contoh dan panutan bagi para peserta didik. Guru sebagai orang tua di sekolah dan sebagai pembentuk karakter yang baik bagi para siswa.

b. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spritual pada Siswa Kelas VII Di MTs Al-Falah Wujil

Dalam wawancaranya dengan Pak Nasruddin S.Pd selaku guru akidah akhlak kelas VII di MTs Al-Falah Wujil, beliau menjelaskan ada dua faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran yaitu faktor internal dan faktor external. Faktor internal yaitu faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik dan psikologis peserta didik. Sedangkan faktor external yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi lingkungan yang tidak mendukung aktivitas belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 7 Februari 2024 yang peneliti dapati di MTs Al-Falah Wujil yaitu, berikut uraiannya:

1) Faktor Pendukung

a. Faktor Pendukung Internal

Pak Nasruddin S.Pd mengatakan faktor pendukung internal yaitu dukungan dari orang tua, Orang tua yang mendukung anaknya untuk menjadi yang lebih baik, ada beberapa dari orang tua siswa-siswi kelas VII akan tetap menjaga hafalan-hafalan Al-Qur'an untuk anaknya dengan memasukan anak kedalam pesantren terdekat di MTs Al-Falah Wujil.

Dan dalam observasi peneliti mendapati dari beberapa siswa kelas VII ada yang menghafal Al-Qur'an sudah 15 juz

dan ada juga yang 7 juz. Siswa yang menghafal al-qur'an memang dari kalangan santri yang dipondokan dengan orangtuanya didekat MTs Al-Falah Wujil.

Dalam hal ini memang seharusnya antara pihak orang tua dan sekolah harus saling mendukung dalam menumbuhkan kecerdasan spritual pada anak satu sama lain.

b. Faktor Pendukung External

selain itu, faktor pendukung internal yang peneliti lihat yaitu dukungan dari sekolah, dukungan dari sekolah tidak hanya mempengaruhi reputasi sekolah dalam menjalankan visi misi, tetapi dukungan ini juga memberikan kesempatan kepada siswa-siswi agar lebih bersemangat lagi dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dan mengikut sertakan para siswa untuk mengikuti berbagai lomba keagamaan baik dari luar maupun dari dalam atau yang diadakan sendiri di MTs Al-Falah Wujil.

2) Faktor Penghambat

a. Faktor Penghambat Internal

Pak Nasruddin S.Pd mengatakan bahwa faktor penghambat bisa dilihat dari sikap, sikap yaitu reaksi atau respon para siswa terhadap objek orang (pendidik), barang, dan sebagainya baik secara positif maupun negatif.

Setelah observasi, peneliti mendapati siswa kelas VII yang tertidur ataupun ngobrol dan rame sendiri didalam kelas saat guru menjelaskan. Hal ini tentunya menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran. Di sinilah peran penting guru sebagai pembimbing dalam proses belajar peserta didik agar proses pembelajaran dalam kelas dan kegiatan belajar mengajar dapat terjalin dengan baik.

b. Faktor Penghambat External

Peneliti saat observasi juga melihat dari fasilitas di MTs Al-Falah Wujil yang kurang memadai, belum memiliki masjid atau mushola dan belum mempunyai Lab Keagamaan jadi terkadang guru-guru masih kesulitan untuk melakukan pembelajaran yang kondusif, sekolah juga tidak menyediakan alat-alat beribadah seperti mukena ataupun Al-Qur'an sehingga para siswa-siswi disuruh membawa sendiri dari rumahnya masing-masing. Dan kondisi sekolah masih belum kondusif jadi dapat menghambat prestasi belajar siswa, begitu pula dengan alat pendukung sarana dan prasarana pembelajaran.

Adapun faktor dari lingkungan juga merupakan faktor penghambat prestasi belajar siswa. Faktor lingkungan mencakup teman, dan lingkungan di sekitar rumah kecuali peserta didik yang dipondokan oleh orang tuanya. Faktor

lingkungan sangat mempengaruhi kehidupan peserta didik, seperti contoh: apabila teman-temannya merupakan anak yang rajin maka, peserta didik tersebut juga akan tertular oleh teman-temannya, begitu juga sebaliknya.

Jadi, dalam dunia pendidikan, pengajaran di kelas merupakan faktor kunci dalam membina, mengembangkan dan mendidik siswa. Selama proses pembelajaran, guru tentu akan menghadapi berbagai permasalahan. Masalah-masalah tersebut dapat mengganggu pembelajaran dan membuat siswa merasa tidak nyaman di kelas dan tidak dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini tentu saja merupakan kegagalan dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus mampu mengatasi potensi permasalahan agar tercapai keberhasilan pembelajaran di kelas.

B. Pembahasan

Data yang disajikan pada bab ini akan diuraikan secara deskriptif yang diperoleh dari hasil teknik observasi, wawancara di lapangan dan dokumentasi. Kemudian data tersebut penulis gambarkan secara diskriptif kualitatif, tentang bagaimana upaya guru akidah akhlak dalam menumbuhkan kecerdasan spritual pada siswa kelas VII di MTs Al-Falah Wujil pada tahun pelajaran 2024. Agar lebih terarahnya penyajian data ini, maka penulis akan mengemukakan data berdasarkan pokok-pokok bahasan, yaitu sebagai berikut:

1. Upaya guru akidah akhlak dalam menumbuhkan kecerdasan spritual pada siswa kelas VII di MTs Al-Falah Wujil tahun pelajaran 2023/2024.

Data yang berhubungan dengan upaya akidah akhlak dalam menumbuhkan kecerdasan spritual pada siswa kelas VII di MTs Al-Falah Wujil akan disajikan dalam bentuk uraian yang meliputi: pemahaman, kebiasaan dan keteladanan dalam menumbuhkan kecerdasan spritual pada siswa kelas VII di MTs Al-Falah Wujil.

a. Pemahaman dalam spritual

Langkah awal dalam menumbuhkan kecerdasan spritual yaitu dengan pemahaman, pemahaman yang dimaksud yaitu Penumbuhan nilai-nilai kecerdasan spritual seperti penumbuhan ketaqwaan dalam diri peserta didik supaya dalam setiap perilaku, pemikiran, dan kegiatan senantiasa menumbuhkan dan menanamkan niat kepada Allah dan di landasi oleh ketaqwaan, yang bertujuan dengan pemahaman agar para siswa tidak hanya mengerjakan tugas spritual saja melainkan memahami dan mengerti isi kandungan dari setiap apa yang dikerjakan oleh siswa agar dapat merasakan manfaat dan keutamaan dalam beribadah. Selain itu, dengan pemahaman siswa juga akan menambah wawasan ilmu keagamaan dan pastinya mudah untuk mengamalkannya.

Dalam pemikiran Ary Ginanjar Agustian (2001: 7) manusia tidak hanya mengandalkan kecerdasan rasional (IQ) ataupun kecerdasan

emosi, tetapi juga membutuhkan kecerdasan spritual, manusia perlu mengetahui, mengerti dan mengolah suara hati nuraninya tentang segala sesuatu yang menjadi kebutuhan terdasar, paling hakiki dalam kehidupannya tidak hanya bersandar kepada rasionalitas. Namun berlandaskan pada kesadaran tertinggi manusia yaitu kecerdasan ruhaniah yang berasal dari kesadaran hakiki manusia. Dan menilai manusia memiliki prinsip-prinsip dasar yang takan pernah berubah dan bersifat abadi yaitu kesadaran yang bersifat fitrah (*awarenes*).

b. Pemebiasaan dengan melakukan kegiatan keagamaan

Apabila manusia memiliki kecerdasan spritual yang baik, maka ia akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah. Dengan demikian orang yang memiliki kecerdasan spritual yang tinggi maka ia akan lebih pandai dalam bersikap. MTs Al-Falah Wujil terdapat berbagai pembiasaan kegiatan keagamaan yang mendorong para peserta didik agar lebih dekat dengan penciptanya yaitu Allah SWT dan mengajarkan kebaikan disetiap kegiatannya.

Menurut Ary Ginanjar Agustian (2001: 36) kecerdasan spritual adalah kemampuan seseorang dalam memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhid (*intergralistik*) serta berprinsip “hanya karena Allah”, sebagaimana hadist Rasulullah SAW “sesungguhnya orang cerdas adalah orang yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah

dan dia beramal untuk sesudah mati”. Kecerdasan spritual merupakan pencerminan dan rukun iman yang harus diimani oleh setiap orang yang mengaku beragama islam.

Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spritual adalah kemampuan seseorang untuk berserah diri kepada Allah dan menyenangi setiap kenyataan serta makna ibadah dalam setiap perilaku dan berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan.

c. Keteladanan

Sebagai pendidik dan pembina guru generasi muda harus menjadi teladan bagi siswanya baik di dalam maupun di luar sekolah. Contoh yang diberikan Pak Nasruddin S.Pd untuk menumbuhkan kecerdasan spritual pada siswa kelas VII antara lain:

- 1) Doa ketika ingin melakukan suatu tindakan atau sebelum melakukan aktivitas.
- 2) Mengucapkan salam ketika hendak memasuki ruang atau saat bertemu.
- 3) Selalu saling tolong menolong ketika ada yang membutuhkan bantuan dari kita.
- 4) Mendengarkan, menghargai dan tidak memotong pembicaraan ketika ada seseorang yang berbicara, baik itu teman maupun guru dan lain sebagainya.
- 5) Selalu berkata baik, sopan santun dan saling memotivasi antar sesama.

Seorang guru bukan hanya di tuntutan memiliki akhlak mulia pada dirinya sendiri melainkan dituntut untuk bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya yaitu dengan bertindak sesuai dengan norma-norma agama, taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong, dan memiliki perilaku yang pantas diteladani peserta didik.

E. Mulyasa (2016: 41) mengemukakan guru sebagai model dan teladan merupakan pribadi yang segala tingkah lakunya akan menjadi sorotan peserta didik serta orang-orang di sekitarnya yang menganggapnya sebagai guru. Menjadi teladan merupakan sifat dasar dari sebuah kegiatan pembelajaran, dan apabila seorang guru dapat mengilhami peran dan fungsinya ini maka efektifitas pembelajaran akan tercapai.

Oleh karena itu keteladanan sering dikatakan sebagai senjata yang ampuh dalam upaya memberikan contoh atau panutan bagi peserta didik, karena tidak ada kebohongan, rekayasa, dan tipu daya di dalamnya. Keteladanan adalah suatu yang dipraktikkan, diamalkan bukan hanya dikutbahkan, diperjuangkan, diwujudkan dan dibuktikan. Oleh karena itu keteladanan dapat mengubah sesuatu dengan cepat dan efektif.

Hal ini membuat saya sadar, bahwa memang menjadi guru adalah pekerjaan yang mulia. Tidak mudah untuk dijalani untuk orang-orang yang hanya ingin sekedar mengajar. Membimbing dan mengasuh juga bagian dari pekerjaan seorang guru. Insya Allah,

pahala mereka terus mengalir dalam setiap langkah, kalimat baik, dan kegiatan yang para siswa-siswi di MTs Al-Falah Wujil lakukan disetiap harinya.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menumbuhkan kecerdasan spritual pada siswa kelas VII di MTs Al-Falah Wujil tahun pelajaran 2023/2024.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan melalui observasi pada tanggal 7 Februari 2024 dan wawancara dengan Pak Nasruddin S.Pd selaku guru akidah akhlak di MTs Al-Falah Wujil memaparkan bahwasanya faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi dalam menumbuhkan kecerdasan spritual pada siswa kelas VII adalah sebagai berikut:

Faktor pendukung saat pembelajaran akidah akhlak dari sekolah ada buku pegangan untuk guru dan peserta didik, fasilitas kelas yang cukup bagus seperti menyediakan proyektor untuk menunjang saat jalannya pembelajaran berlangsung.

Adapun Faktor penghambat internal yang dapat menyebabkan kesulitan belajar bagi siswa antara lain: kemampuan intelektual, motivasi, kesehatan, sikap, minat. Dan faktor pengahambat internal yang peneliti dapati di MTs Al-Falah Wujil meliputi:

- a. Minat belajar akidah akhlak.
- b. Kurangnya konsentrasi belajar siswa ketika guru menyampaikan materi ajar.

- c. Intelegensi (kecakapan siswa dalam menerima pelajaran)
- d. Rame sendiri ketika guru sedang menjelaskan dan asik main hp sendiri ketika jam pelajaran.

Faktor sekolah juga merupakan faktor penghambat prestasi belajar siswa. Faktor sekolah mencakup sarana prasarana yang difasilitasi sekolah untuk kenyamanan belajar para peserta didik. Faktor sekolah sangat mempengaruhi berjalannya pembelajaran yang kondusif pada peserta didik, seperti contoh: fasilitas yang kurang memadai, sekolah juga tidak menyediakan alat-alat beribadah padahal ini sekolah yang berbasis islami. Selain faktor sekolah, ada faktor lingkungan juga yang menghambat belajar siswa. Faktor lingkungan adalah teman dan lingkungan sekitar rumah. Kehidupan siswa sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, misalnya jika temannya adalah anak yang rajin maka siswa tersebut juga akan tertular dari temannya dan begitu pula sebaliknya.

Slamento dalam Rusman (2012: 54) menyakatan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar seperti:
 - a. Faktor jasmaniah, meliputi: faktor kesehatan dan cacat tubuh.
 - b. Faktor psikologi, meliputi: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, kesiapan dan beraktivitas.
 - c. Faktor kelelahan, meliputi: kelelahan jasmani dan rohani.

2) Faktor eksternal

- a. Keadaan keluarga
- b. Keadaan sekolah
- c. Keadaan masyarakat

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah faktor internal yaitu faktor yang berasal pada diri peserta didik yang berkaitan dengan kondisi fisik maupun psikis, dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar yaitu yang berasal dari lingkungan peserta didik yang berdampak pada hasil belajar yang diperoleh selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dan dari teori yang dijelaskan yaitu mengenai faktor yang mempengaruhi proses belajar. Terkait dengan permasalahan yang ada dilapangan yaitu faktor lingkungan non-sosial letak tempat tinggal, sarana dan prasarana sekolah, dan waktu belajar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada Bab IV tentang Upaya guru akidah akhlak dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual pada siswa kelas VII di MTs Al-Falah Wujil

1. Dapat disimpulkan guru akidah akhlak memberikan upaya-upaya dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual kepada siswa kelas VII melalui berbagai kegiatan seperti membaca asmaul husna, melaksanakan tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak dimulai, melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah dijam istirahat kedua, melaksanakan mujahadah dan doa bersama disetiap hari sabtu, merayakan dan memeriahkan tahun baru islam, mengadakan acara memperingati Maulid Nabi muhammad SAW dan Isra Miraj, melaksanakan kultum pagi disaat bulan ramadhan, melaksanakan Qur'ban Idul Adha, dan melakukan literasi seperti membaca dan mendengarkan cerita-cerita kisah-kisah perjalanan para nabi. Dan dalam proses pembelajaran, guru akidah akhlak menggunakan beberapa metode yaitu: metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode pemberian tugas, metode keteladanan, metode latihan dan praktik
2. Adapun faktor pendukung pembelajaran akidah akhlak dalam menumbuhkan kecerdasan spritual pada siswa kelas VII di MTs Al-Falah

Wujil yaitu dukungan dari orang tua dan dukungan dari sekolah, kemudian faktor penghambat dalam menumbuhkan kecerdasan spritual pada siswa kelas VII yaitu fasilitas yang kurang memadai seperti sekolah tidak menyediakan alat-alat beribadah, selain faktor sekolah ada juga faktor lingkungan yang menghambat belajar siswa.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti laksanakan pada tanggal 7 Februari 2024, ada beberapa saran yang peneliti anggap perlu dalam rangka lebih mengoptimalkan penumbuhan kecerdasan spiritual pada peserta didik kelas VII di MTs Al-Falah Wujil diantaranya:

1. Guru harus lebih mengontrol dan memperhatikan pada siswa, apakah mereka benar-benar melakukan apa yang diminta atau sebaliknya.
2. Guru harus lebih tegas dalam memberikan sanksi kepada siswa yang melanggarnya. Agar penumbuhan kecerdasan spiritual benar-benar berlangsung secara efektif.

Adapun untuk sekolah yang menjadi obyek penelitian ini yaitu: Sekolah harus memfasilitasi alat-alat beribadah seperti mukena, sarung dan Al-Qur'an supaya penumbuhan kecerdasan spiritual ini benar-benar berjalan dengan baik, karena sekolah ini bukan sekolah umum tetapi sekolah yang notabnya berbasis islam.

DAFTAR PUSTAKA

- 3PP Mendikbud Tentang SKL Pendidikan Dasar dan Menengah No. 54. Tahun 2013.
- Abdul Jalil. 2003. *Spiritual Entrepreneurship*. Yogyakarta: Lkis.
- Abdul Kholik, dkk. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta.
- Abuddin Nata. 2003. *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Aminuddin, dkk. 2014. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ary Ginanjar. 2007. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ*. Jakarta: Arga Publishing.
- Baharun, Hasan. 2017. *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Nurja.
- Budiana, Irma. 2012. *Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga*. Tangerang: STIT Islamic Village Press.
- D. Fajar Ahwa. 2015. *Implikasi Pendidikan Aqidah Akhlak terhadap Perilaku Siswi Madrasah Aliyah Ashri di Pondok Pesantren As-Shiddiqi Puteri Jember: Jurnal Fenomena*. Jawa Timur.
- Danah Zohar dan Ian Marshall. 2001. *Terj.SQ:Memfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan.
- Darmadi. 2013. *Kecerdasan Spiritual*. Tuban: Spasi Media.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka.
- E. Mulyasa. 2016. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Erlina Neni Indriyani. 2022. *Pendidikan Guru*. Jakarta
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini. 2014. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Irma Budiana. 2012. *Membina Kecerdasan spiritual anak dalam keluarga*. Tangerang: STIT Islamic Village Press.
- Isjoni. 2009. *Guru Sebagai Motivator Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Kuswanto. 2015. *Pengaruh Pendidikan*. Palembang.
- Lexy J. Moeleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT Remaja.
- Maulana Akbar Sanjani. 2020. *Tugas dan Peranan Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar*. *Jurnal Serunai Pendidikan*. Bandung.
- Mohammad zuhri. 2013. *Sejarah Pembinaan Hukum Islam*. Bandung: Darul Ikhya.
- Momon Sudarman. 2013. *Profesi Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Monty P. Setiadarma. 2003. *Pendidik Kecerdasan: Pedoman Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas*. Jakarta
- Muhammad Kosim. 2012. *Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Kritis, Humanis, dan Religius*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasharuddin. 2015. *Akhlak (Ciri Manusia Sempurna)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Novia Handayani. 2016. *Pengembangan Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual Dalam Ibadah Puasa Perspektif Tasawuf*. Semarang: Mahasiswa IAIN Salatiga.
- Nur Hidayah. 2021. *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Kecerdasan Spritual Siswa Kelas III Di MI Nurul Islam Jati Anggung Lampung Selatan*. *Jurnal An-Nida*. Lampung.
- Ridjaluddin. 2008. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pusat Kajian Islam FAI UHAMKA.
- Riladzyania Rahmanisa. 2020. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Pertanian Jakarta Selatan*. Jakarta: Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Zubaidi Hasan dan Zubairi. 2023. *Strategi Dan Metode Pembelajaran Akidah Akhlak*. Jakarta
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanerya Hendrawan. 2017. *Spiritual Management*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Sudarwan Danim. 2010. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 1997. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ulfah Mudrikah. 2017. *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Akhlak di MTs Sirojul Falah*. Jakarta: Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Uzer Usman. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wijayani. 2017. *Peran Guru Aqidah Akhlaq dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Maarif KH. Shiddiq Jember. Al-Ashr: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Jatim.
- Wijayani. 2017. *Peran Guru Aqidah Akhlaq dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Maarif KH. Shiddiq Jember. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Jawa Timur.
- Zakiah Darajat. 2013. *Guru Adalah Pendidik Nasional*. Bandung.
- Zakiah Dardjat. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2007. *SQ Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.



Lembar Surat Selesai Penelitian
YAYASAN BAITUL MUSLIMIN WUJIL
MTs AL- FALAH WUJIL

Alamat : Jl. Bustanul Ulum Wujin Bergas Kabupaten Semarang

No :-
Hal : Keterangan Selesai Penelitian

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Agama Islam
Di Ungaran

Dengan Hormat,

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala sekolah MTs Al-Falah Wujil dengan ini memberikan keterangan selesai penelitian kepada:

Nama : Nur Hanifah
Nim : 20610097
Fakultas : Agama Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah menyelesaikan penelitian di MTs Al-Falah Wujil Kec. Bergas Kab. Semarang. Dengan skripsi yang berjudul **Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spritual Pada Siswa Kelas VII Di MTs Al-Falah Wujil Tahun Pelajaran 2023/2024.** Demikian keterangan selesai penelitian disampaikan, untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Semarang, 7 Februari 2024

Kepala sekolah



Hadi Istadzi S.Pd

NIP 197709212005011004

Lampiran 2 Daftar Riwayat Hidup

Daftar Riwayat Hidup

1. Data Pribadi

Nama : Nur Hanifah
Tempat, Tanggal Lahir : Pematang, 1 April 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat : Dusun Sarwodadi, Cokrah Cibelok Rt 01 Rw 01
Kec. Taman Kab. Pematang

2. Pendidikan Formal

- a. SDN 05 Jebel Utara Kec. Taman Kab. Pematang
- b. SMPN 5 Taman Kec. Taman Kab. Pematang
- c. SMK Islam Pematang Kab. Pematang
- d. UNDARIS Ungaran Sampai Sekarang

Ungaran, 5 Maret. 2024



Nur Hanifah

NIM. 20.61.0097

Lampiran 3 Pedoman Observasi

No	Aktivitas	Hal yang diamati
1.	Mengamati partisipasi lingkungan sekolah	1) Lokasi MTs Al-Falah Wujil 2) Lingkungan dan kondisi sekolah 3) Ruang kelas 4) Kondisi siswa
2.	Mengamati pelaksanaan proses pembelajaran	1) Pelaksanaan pembelajaran 2) Evaluasi pembelajaran

Lembar 4 Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spritual Pada Siswa Kelas VII Di MTs Al-Falah Wujil Tahun Pelajaran 2023/2024.

Hari/tanggal : 7 Februari 2024

Tempat : MTs Al-Falah Wujil Kab. Semarang

1. Bagaimana pandangan bapak tentang kecerdasan spritual pada siswa kelas VII?
2. Bagamana upaya guru akidah akhlak dalam menumbuhkan kecerdasan spritual pada siswa kelas VII?
3. Untuk cara menumbuhkan kecerdasan spritual apa yang dilakukan oleh bapak?
4. Apa fungsi kecerdasan spritual menurut bapak?
5. Langkah apa saja yang bisa dilakukan oleh bapak untuk menumbuhkan kecerdasan spritual pada siswa kelas VII?
6. Bagaimana respon siswa kelas VII saat bapak mengajarkan kecerdasan spritual?
7. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam proses mengajarkan kecerdasan spritual pada siswa kelas VII?
8. Dalam pelajaran akidah akhlak sendiri apakah bapak mencontohkan nilai-nilai kecerdasan spritualnya?

9. Metode apa yang sering bapak pakai dalam proses pembelajaran akidah akhlak?
10. Dalam perencanaan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual apa saja kegiatan yang dilakukan oleh sekolah untuk para siswanya?
11. Bagaimana pelaksanaan dalam melaksanakan tadarus Al-quran yang dilakukan oleh bapak?
12. Bagaimana awal bapak mengajarkan sholat dhuhur kepada para siswanya?
13. Bagaimana pelaksanaan kegiatan mujahadah setiap hari sabtu?
14. Bagaimana pelaksanaan sholat Jum'at yang dilakukan oleh bapak?
15. Bagaimana kegiatan keagamaan seperti memperingati maulid nabi dan isra miraj?
16. Bagaimana kegiatan kultum pagi setiap bulan ramadhan?
17. Cara bapak melakukan qurban, apakah ada cara tersendiri di sekolah ini?
18. Bagaimana literasi dalam proses pembelajaran akidah akhlak?

Lembar 5 Lembar Dokumentasi

Lembar Dokumentasi



Wawancara dengan Pak Nasrudin S.Pd selaku
Guru Akidah Akhlak di Ruang Kantor MTs Al-Falah Wujil



Dokumentasi Tadarus Al Qur'an saat Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak

Dokumentasi sarana prasarana di MTs Al-Falah Wujil



Ruang Laboratorium Komputer

